

**TERORISME ATAS NAMA AGAMA**

**Suatu Kajian Etika Politik Kristen terhadap Ketidak-adilan di dalam Masyarakat  
sebagai Pemicu Lahirnya Terorisme Atas Nama Agama**



Disusun Oleh:

**JANS PANDAPOTAN SIAGIAN**

N.I.M.: 50170026

**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jans Pandapotan Siagian  
NIM : 50170026  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Pascasarjana Filsafat Keilahian  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

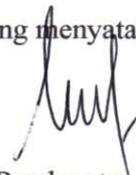
**“TERORISME ATAS NAMA AGAMA”  
Suatu Kajian Etika Politik Kristen terhadap Ketidak-adilan di dalam  
Masyarakat sebagai Pemicu Lahirnya Terorisme Atas Nama Agama**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 12 Agustus 2021

Yang menyatakan



(Jans Pandapotan Siagian)

NIM.50170026

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul:

**TERORISME ATAS NAMA AGAMA**  
**Suatu Kajian Etika Politik Kristen terhadap Ketidak-adilan sebagai Pemicu**  
**Lahirnya Terorisme Atas Nama Agama**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**JANS PANDAPOTAN SIAGIAN**

**N.I.M.: 50170026**

Dalam sidang tesis Program Magister Filsafat Kelelahan Universitas Kristen Duta  
Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat  
Kelelahan (M.F.K.)

Pembimbing I

Pembimbing II

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D., Pdt. Paulus Sugeng Widaja, MAPS, Ph.D.

**Dosen Penguji**

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum. Ph. D.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widaja, MAPS, Ph. D.
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Disahkan oleh Kaprodi Magister Filsafat Kelelahan  
Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Paulus Sugeng Widaja, MAPS, Ph. D.

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jans Pandapotan Siagian

N.I.M. : 50170026

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan referensi setiap tulisan dari pihak lain, telah saya tulis dengan kaidah penulisan yang ilmiah. Jika di kemudian hari saya terbukti menyalahi aturan dan terbukti melakukan plagiat, saya bersedia menerima semua konsekuensi yang diberikan.

Yogyakarta, 10 Agustus 2021



Penulis,

Jans Pandapotan Siagian

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus karena saya telah diberi kesempatan untuk menempuh studi Filsafat Keilahian di UKDW. Sebagai salah satu syarat kelulusan di UKDW, semua mahasiswa/i harus menulis Tesis. Tesis ini lahir dari kegelisahan saya akan realitas hidup di dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus. Realita hidup yang tidak menjanjikan keadilan dan damai sejahtera bagi masyarakat dunia dan Indonesia. Secara khusus dalam konteks persoalan terorisme atas nama agama yang bermula dari ketidak-adilan yang kemudian memunculkan ketidak-adilan baru yang berujung pada lingkaran kekerasan. Karena itu persoalan ini menantang bagi saya untuk berusaha memahami apa yang terjadi dari perspektif etika politik Kristiani. Tema ini menurut saya penting untuk dituliskan dalam tesis ini.

Proses belajar tidak akan pernah selesai sampai akhir hidup! Penulisan tesis ini adalah sebuah langkah kecil untuk memaknai hidup yang begitu luas. Proses dalam penulisan tesis ini bukanlah hanya usaha saya pribadi. Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus memampukan dan menolong saya dalam memulai dan menyelesaikan Tesis ini. Kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal yang adil dan kudus. Tentunya ada pihak-pihak yang telah menolong dan mendukung saya dalam penulisan tesis ini. Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph. D. yang telah memberikan perhatian, waktu dan semangat selama proses penulisan tesis ini.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. yang telah memberikan perhatian dan membuka cakrawala pemikiran saya tentang etika politik. Bapak selalu mengingatkan saya untuk mengikut jejak Yesus selamanya. Bagi saya Pak Paulus bukan hanya sebagai dosen tetapi sebagai guru spiritualitas perdamaian. Syukur kepada Allah yang telah mempertemukan saya dengan pak Paulus.
3. Terima kasih kepada Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana yang telah menjadi tempat peziarahan iman dan ilmu pengetahuan saya. Kampus ini telah banyak membentuk karakter saya sebagai seorang pendeta. Kampus ini juga telah membuka 'mata' saya dalam pelayanan.
4. Terima kasih kepada isteriku Yohana Zire Akuntani Br. Sitompul, SE. Ak. dan anak saya Abraham Alexander Fai Siagian yang telah memberikan cinta dan pengertian selama proses studi saya. Saya minta maaf kepada istri dan anak saya, selama proses studi di UKDW waktu dan perhatian saya menjadi berkurang kepada mereka.

5. Terima kasih kepada orang tua saya bapak Tonny Siagian dan Marenta Marida br. Sianturi yang telah mendukung saya selama saya hidup. Mereka telah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada saya. Syukur kepada Allah yang telah menjaga dan merawat keluarga kami. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar Siagian atas semangat dan dukungan yang diberikan kepada saya selama studi di UKDW.
6. Terima kasih kepada Gereja Huria Kristen Batak Protestan secara umum, secara khusus kepada HKBP Klaten, HKBP Silitonga, HKBP Tanjung Mulia atas dukungan dan doa selama saya mengikuti studi di UKDW.
7. Terima kasih dan salam persahabatan di dalam iman kepada teman satu standbook 2017 Spektakuler yang telah bersama-sama berjuang dalam pezirahan iman dan ilmu pengetahuan.

Terima kasih TUHAN yang telah mengaruniakan alam semesta ini menjadi tempat kehidupan umat manusia dan non manusia. Biarlah seluruh alam semesta hidup dalam keadilan dan kebahagiaan. Ayat peneguhan bagi saya selama proses penulisan tesis ini:

“KASIH DAN KESETIAAN AKAN BERTEMU,  
KEADILAN DAN DAMAI SEJAHTERA AKAN BERCIUM-CIUMAN.”

Mazmur 85:11

## ABSTRAK

Terorisme atas nama agama merupakan fenomena yang tidak asing lagi di Indonesia. Tindakan ini memiliki berbagai latar belakang sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Ketidak-adilan merupakan salah satu masalah yang melahirkan gerakan terorisme atas nama agama. Fenomena terorisme atas nama agama yang akan diteliti adalah dalam kurun waktu empat tahun terakhir yakni tahun 2016-2019. Tesis ini akan membahas, mengapa ketidak-adilan di dalam masyarakat bisa memicu munculnya terorisme atas nama agama? Metode yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah studi literatur tentang terorisme atas nama agama menggunakan metode historis-kritis. Metode historis-kritis dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data-data dan fakta sejarah tentang ketidak-adilan sebagai pemicu lahirnya terorisme atas nama agama. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari perpustakaan berupa buku-buku cetak dan buku elektronik, jurnal, surat kabar cetak dan online, media online tentang ketidak-adilan sebagai pemicu terorisme atas nama agama di Indonesia. Ketidak-adilan yang terjadi di dalam masyarakat menimbulkan krisis identitas di dalam masyarakat. Situasi ini dimanfaatkan oleh kelompok tertentu dengan mengatasnamakan agama. Ketidak-adilan memunculkan amarah dan balas dendam dari para korban yang mana pembalasan itu bernuansa 'agama'. Nuansa agama memberikan identitas baru bagi para korban dengan sebutan 'tentara Allah', 'perintah Allah' dan berbagai istilah keagamaan lainnya. Teks-teks kitab suci yang bernada kekerasan dijadikan sebagai legitimasi pembenaran tindak kekerasan dan terorisme atas nama agama.

Kata Kunci: ketidak-adilan, terorisme atas nama agama, keadilan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3. Tujuan Penulisan</b> .....	<b>6</b>
<b>1.4. Landasan Teori</b> .....	<b>6</b>
<b>1.5. Metode Penelitian</b> .....	<b>25</b>
<b>BAB II KETIDAK-ADILAN SEBAGAI PEMICU LAHIRNYA TERORISME ATAS NAMA AGAMA</b> .....	<b>27</b>
<b>2.1. Sebuah Tilikan Ketidak-adilan dalam Tatanan Global hingga     Indonesia</b> .....	<b>27</b>
2.1.1. Kaitan Jaringan dan Kelompok Terorisme Atas Nama Agama Global dan Indonesia .....	34
2.1.2. Modernisasi, Globalisasi, Sistem Ekonomi Kapitalis dan Ketidak- adilan .....	35
2.1.3. Terorisme yang Muncul Akibat dari Ketidak-adilan.....	39
2.1.4. Kegagalan Pemerintah dan Sipil Menjamin Pendidikan, Pekerjaan dan Kesehatan dan Dampaknya terhadap Munculnya Terorisme Atas Nama Agama .....	41
<b>2.2. Terorisme Atas Nama Agama</b> .....	<b>43</b>
2.2.1. Ideologi Jihad dan Pembenaran Tindak Kekerasan.....	47
2.2.2. <i>Thaghut</i> .....	49
2.2.3. Teror Suci .....	50
2.2.4. Mati Syahid.....	51
<b>2.3. Dinamika Kelompok Teroris Atas Nama Agama</b> .....	<b>52</b>
2.3.1. Rekrutmen Teroris .....	52

2.3.2. Indoktrinasi .....	55
2.3.3. Bom Bunuh Diri .....	56
<b>2.4. Jaringan Terorisme di Indonesia .....</b>	<b>57</b>
2.4.1. Jamaah Ansharut Daulah (JAD) .....	57
2.4.2. Negara Islam Indonesia (NII) .....	59
2.4.3. Jaringan sel Jamaah Anshar Daulah Khilafah Nusantara (JAKDN) .	
2.4.4. <i>Islamic State of Iraq and Syria</i> (ISIS) .....	60
<b>2.5. Kesimpulan.....</b>	<b>61</b>
<b>BAB III MEWUJUDKAN SUATU TATANAN KEHIDUPAN YANG</b>	
<b>BERKEADILAN.....</b>	<b>63</b>
<b>3.1. Pendahuluan.....</b>	<b>63</b>
<b>3.2. Pembacaan Teks Suci secara Baru dalam Kaitannya dengan</b>	
<b>Narasi Kekerasan.....</b>	<b>65</b>
<b>3.3. Keadilan dalam Perspektif Alkitab.....</b>	<b>70</b>
<b>3.4. Peran Gereja dalam Pergumulan Ancaman Terorisme .....</b>	<b>75</b>
<b>3.5. Gereja dan Keadilan Sosial.....</b>	<b>79</b>
<b>3.6. Spiritualitas Pembawa Damai .....</b>	<b>88</b>
<b>3.7. Kesimpulan.....</b>	<b>98</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>99</b>
<b>4.1. Fenomena Terorisme Atas Nama Agama.....</b>	<b>99</b>
<b>4.2. Ketidak-adilan sebagai Pemicu Lahirnya Terorisme atas Nama</b>	
<b>Agama .....</b>	<b>100</b>
<b>4.3. Pembenaran Kekerasan oleh Teroris .....</b>	<b>103</b>
<b>4.4. Teroris dan Kelompok Teroris.....</b>	<b>103</b>
<b>4.5. Peran Orang Kristen dalam Mewujudkan Suatu Tatanan</b>	
<b>Kehidupan yang Berkeadilan .....</b>	<b>104</b>
<b>4.6. Rekomendasi.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>122</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>138</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Terorisme atas nama agama masih terus berlangsung di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Berbagai alasan telah memicu terjadinya terorisme, salah satunya adalah atas nama agama. Berman dan Iannaccone meberikan dua catatan khusus tentang hal tersebut: *pertama*, akademisi, jurnalis, dan pejabat pemerintah dapat memahami komitmen agama dengan segala tindakan di dalamnya dilakukan dengan kesadaran dan rasional (normal, masuk akal). Dan *kedua*, jika ada, efek intervensi pemerintah lebih merusak di bidang agama daripada di sektor kehidupan lainnya. Efek pemerintah terhadap terorisme atas nama agama bisa merupakan produk ketidak-tahuan, paksaan, atau psikopatologi untuk menumbuhkan kesalahpahaman. Dalam hal ini biasanya negara memulai dengan membentuk konflik dengan mendukung agama “baik” sambil menekan agama “jahat” yang pada akhirnya mengundang kekerasan dan terorisme.<sup>1</sup>

Terorisme atas nama agama di Indonesia memiliki kaitan erat dengan terorisme atas nama agama yang berasal dari tanah Muslim di Timur Tengah. Tanah Muslim di Timur Tengah menjalani suatu periode yang dikendalikan oleh kekuatan kolonial Eropa. Hal ini ditandai dengan dimulainya invasi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798.<sup>2</sup> Di samping itu, pemerintah yang korup menindas negara-negara Timur Tengah, yang menjadikan orang-orang biasa hidup dalam ketidak-adilan dan kemiskinan.<sup>3</sup> Hal ini memberi dampak mereka menjadi tertinggal dari negara lain dalam pengembangan dan teknologi. Melalui invasi yang dilakukan Napoleon, moral dan nilai-nilai Barat merembes ke dalam masyarakat, membuat cemas kaum Muslim tradisional. Atas penindasan dan ketidak-adilan umat Islam meyakini bahwa persoalan mereka adalah ‘krisis iman’, oleh karenanya mereka beranggapan harus kembali melakukan hukum Islam sebagai landasan hidup.<sup>4</sup> Kita bisa menghidupkan kembali

---

<sup>1</sup> Eli Berman dan Laurence R. Iannaccone, “Religious Extremism: the Good, the Bad and the Deadly”, dalam *National Bureau of Economic Research, Cambridge*, NBER Working Paper No. 11663, 2005, 3.

<sup>2</sup> Mark A. Gabriel, *Journey into the Mind of an Islamic Terrorist* (Florida: Front Line a Strang Company, 2005), 51.

<sup>3</sup> Mark A. Gabriel, *Journey into the Mind of an Islamic Terrorist*, 51.

<sup>4</sup> Mark A. Gabriel, *Journey into the Mind of an Islamic Terrorist*, 53.

hari-hari kejayaan Islam. Mereka memulai gerakan ini dengan menentang studi akademis Islam yang tidak mendukung gerakan mereka serta menuntut agar ajaran Islam dijalankan. Semangat inilah kemudian mempengaruhi seluruh dunia Islam. Gerakan ini disebut dengan fundamentalisme Islam yang menekankan bahwa Al-Quran dan sunnah yang ditafsirkan secara harfiah sebagai dasar kehidupan dan ajaran Muslim. Situasi ketidak-adilan yang terjadi di dunia Muslim di Timur Tengah memunculkan kemarahan dan balas dendam yang bukan hanya diperjuangkan oleh kaum Muslim di Timur Tengah tetapi juga di seluruh dunia. Terorisme atas nama agama muncul dan rela membunuh karena mereka menganut teologi yang mendukung kekerasan untuk melayani Tuhan. Mereka tidak bersimpati kepada para korban mereka, karena mereka memandang para korban sebagai musuh Tuhan. Di samping itu, mereka dengan mudah mengorbankan hidup mereka sendiri karena mereka mengharapkan imbalan akhirat yang besar dan langsung sebagai balasan dari “kemartiran”.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dengan Indonesia, beberapa tahun belakangan ini keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia diguncang oleh para pelaku teroris. Faktanya, di dalam kurun waktu empat tahun terakhir tercatat ada sebelas serangan terorisme di Indonesia. Tahun 2016: Bom Thamrin-Jakarta Pusat, Bom Mapolresta Solo, Jawa Tengah, Bom Molotov di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat.<sup>6</sup> Tahun 2017: Bom Terminal Bus Kampung Melayu.<sup>7</sup> Tahun 2018: Tragedi Mako Brimob Kelapa Dua-Depok-Jawa Barat, Bom Gereja Surabaya-Jawa Timur, Bom Polrestabes Surabaya, Teroris menyasar Markas Polda Riau dan Sidoarjo-Jawa Timur.<sup>8</sup> Tahun 2019: Bom Sibolga-Sumatera Utara, Bom bunuh diri di Pos Polisi Kartasura, Jawa Tengah, penusukan mantan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto di Kabupaten Pandeglang, dan Bom Polrestabes

---

<sup>5</sup> Eli Berman dan Laurence R. Iannaccone, “Religious Extemism: the Good, the Bad and the Deadly”, 2.

<sup>6</sup> Badriyanto, “7 Serangan Teroris di Indonesia Tiga Tahun Terakhir, Nomor 5 Diwarnai 'Drama'”, dalam *News.Okezone* diakses pada hari Selasa, 14 Mei 2018 dari link <https://nasional.okezone.com/read/2018/05/14/337/1897942/7-serangan-teroris-di-indonesia-tiga-tahun-terakhir-nomor-5-diwarnai-drama>.

<sup>7</sup> Badriyanto, “7 Serangan Teroris di Indonesia Tiga Tahun Terakhir, Nomor 5 Diwarnai ‘drama’”, dalam *News.Okezone* diakses pada hari Selasa, 14 Mei 2018 dari link <https://nasional.okezone.com/read/2018/05/14/337/1897942/7-serangan-teroris-di-indonesia-tiga-tahun-terakhir-nomor-5-diwarnai-drama>.

<sup>8</sup> Badriyanto, “7 Serangan Teroris di Indonesia Tiga Tahun Terakhir, Nomor 5 Diwarnai ‘drama’”, dalam *News.Okezone* diakses pada hari Selasa, 14 Mei 2018 dari link <https://nasional.okezone.com/read/2018/05/14/337/1897942/7-serangan-teroris-di-indonesia-tiga-tahun-terakhir-nomor-5-diwarnai-drama>.

Medan-Sumatera Utara.<sup>9</sup> Dari data tersebut telah terjadi sebanyak 13 kasus aksi terorisme di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2016-2019.

Korban luka dan tewas berjatuhannya mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa sampai lanjut usia. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, korban luka dan tewas bukan hanya anggota aparat keamanan dan masyarakat yang menjadi sasaran teror, teroris juga turut menjadi korban. Dengan demikian terorisme telah menjadi persoalan yang sangat serius bagi negara Indonesia. Terorisme bukan hanya menyangkut masalah kekerasan fisik, namun juga melibatkan ideologi yang terkait dengan ketidak-adilan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam masyarakat.<sup>10</sup> Pastinya terorisme telah memporak-porandakan kepastian hidup sehari-hari.<sup>11</sup> Merespons fenomena tersebut, diperlukan kajian aspek-aspek sosial-ekonomi, identitas, agama serta ideologi yang dapat menjadi bahan analisis dalam menemukan akar terorisme atas nama agama.<sup>12</sup>

Fakta berikutnya, hampir semua agama di dunia telah terlibat dalam aksi teroris agama, termasuk Kristen, Islam, Yahudi, Hindu, dan Buddha. Misalnya tragedi kemanusiaan Rohingya. Tragedi ini terjadi setelah terbunuhnya seorang gadis Budha yang saat pulang kerja. Masalah ini tidak ditangani secara baik. Selain itu, penindasan terhadap kaum minoritas di Myanmar kerap terjadi, penanganan permasalahan yang tidak baik dari pemerintah menimbulkan kemarahan di dalam diri keluarga korban hingga munculnya berbagai perlawanan dan pemberontakan. Selain itu, persoalan baru muncul dari kalangan pemerintah yang tidak terbuka terhadap informasi di dalam masyarakat. Persoalan yang terjadi di Myanmar akhirnya diseret ke ranah agama yang menarasikan Islam sebagai korban dari ketidak-adilan.

Sejak tahun 2017, militan Arkan Rohingya Salvation Army (ARSA) gencar melakukan serangan terhadap pemerintah. Pemerintah diposisikan sebagai orang Budha dan ARSA sebagai bagian dari minoritas yang diposisikan sebagai bagian dari Muslim. Serangan yang

---

<sup>9</sup> Deviana Halim, "KALEDIOSKOP 2019: Sejumlah Teror yang Guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto", dalam *Nasional.Kompas* diakses pada hari Senin, 25 Desember 2019 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/25/07485601/kaleidoskop-2019-sejumlah-teror-yang-guncang-indonesia-bom-bunuh-diri-hingga?page=all>.

<sup>10</sup> Muhammad A. S. Hikam, *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme* (Yogyakarta: Penerbit Buku Kompas), 38.

<sup>11</sup> E. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 168.

<sup>12</sup> Umar Mubdi, "Mengurai Kerumitan Terorisme Global", dalam *News.Detik* diakses pada hari Sabtu, 14 Maret 2020 dari link <https://news.detik.com/kolom/d-4888348/mengurai-kerumitan-terorisme-global>.

dilakukan oleh ARSA dibalas secara membabi buta oleh militer Myanmar yang menurut PBB ini merupakan tindakan genosida. Hal ini dikuatkan dengan tewasnya seribu orang Muslim, lebih dari 313.000 orang melarikan diri ke Bangladesh, hingga pembakaran rumah tinggal orang Muslim.<sup>13</sup>

Terorisme berbasis agama setua sejarah itu sendiri, dan sebelum abad kesembilan belas, agama dijadikan sebagai sumber pembenaran utama yang digunakan untuk terorisme.<sup>14</sup> Demikian halnya dengan fenomena terorisme di Indonesia tidak terlepas dengan kaitan agama atau atas nama agama. Pada tahun 2010, *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) melaporkan, terdapat 39 kasus kekerasan, teror dan konflik atas nama agama. Pada tahun 2011, SETARA Institute melaporkan, telah terjadi 244 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 299 bentuk tindakan kekerasan. Pada tahun 2012, The Wahid Institute melaporkan, bahwa telah terjadi 274 kasus kekerasan atas nama agama dan pada tahun 2013 terjadi 106 kasus intoleransi bernuansa keagamaan.<sup>15</sup> Pada tahun 2015, SETARA Institute melaporkan, telah terjadi pelanggaran kebebasan beragama yang tidak lepas dari kasus intimidasi, ancaman kekerasan dan yang memicu potensi konflik antar umat beragama. Pada tahun 2016, terjadi kasus kekerasan antar umat beragama sebanyak 208 kasus dan pada tahun 2017 terjadi penurunan jumlah kasus pelanggaran kebebasan dan berkeyakinan menjadi 201 kasus.<sup>16</sup>

Kaum muda direkrut menjadi pelaku terorisme atas nama agama. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, mayoritas pelaku bom dan kekerasan di Indonesia adalah mereka yang berumur 19-35 tahun.<sup>17</sup> Bukti dari pernyataan tersebut dapat dilihat dari rentetan serangan terorisme yang dilakukan oleh kaum muda. Pada tahun 2003, pemuda berumur 18 tahun asal Bogor meledakkan bom hotel JW Marriott.<sup>18</sup> Pada tahun 2009, dua orang pelaku bom bunuh diri berusia 19 dan 28 tahun di hotel J.W. Marriot dan

---

<sup>13</sup> Adrini Pujayanti, "Indonesia dan Tragedi kemanusiaan Rohingya", dalam *Majalah Info Singkat Vol. IX, No. 17/1/puslit/September*, Jakarta, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2009, 5.

<sup>14</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism* (New York: Infobase Publishing, 2006), 101.

<sup>15</sup> Ahmad Nurholish, *Peace Education and Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 9-10.

<sup>16</sup> Nurholish, *Peace Education and Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, 10.

<sup>17</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*, Cetakan Pertama, 2015, Pengantar ii.

<sup>18</sup> Suhardi Alius, "Terorisme Menyasar Generasi Muda" dalam *MediaIndonesia* diakses pada Senin, 08 Juni 2020 dari link <https://mediaindonesia.com/read/detail/103385-terorisme-menyasar-generasi-muda>.

Ritz-Carlton.<sup>19</sup> Pada tahun 2016, dua orang pelaku sekaligus perakit bom Gereja Oikumene, Samarinda masih berusia 16 dan 17 tahun.<sup>20</sup> Pada tahun 2018, serangan bom bunuh diri di gereja dan kantor polisi di Surabaya dilakukan adik-kakak yang masih remaja.<sup>21</sup> Pada tahun 2019, tertangkap terduga terorisme masih berumur 14 tahun.<sup>22</sup> Dalam kurun waktu 16 tahun terakhir, terorisme di Indonesia telah melibatkan sejumlah kaum muda. Keterlibatan kaum muda dalam aksi terorisme menjadi persoalan yang sangat serius di Indonesia.

Di Indonesia, masa Orde Baru sangat kuat dengan ideologi *developmentalisme* yang sangat mempengaruhi ekonomi dan politik masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat secara umum dan masyarakat kelas pekerja yang miskin merasa tersingkirkan dan termarginalkan. Gaya kepemimpinan politik korporatisme masa Orde Baru mengekang perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat kelas pekerja yang miskin.<sup>23</sup> Atas dasar perjuangan dan penegakan keadilan, sel-sel jaringan yang memiliki perasaan yang sama menyatukan visi mereka untuk melakukan perlawanan dan pemberontakan, agar perjuangan memiliki daya tarik tinggi, agama dijadikan sebagai dasar pergerakan untuk melawan para penindas.<sup>24</sup>

## 1.2. Rumusan Masalah

- Mengapa Ketidak-adilan di dalam masyarakat bisa memicu munculnya terorisme atas nama agama?
- Bagaimana sikap politis orang-orang Kristen di tengah pergumulan dan ancaman terorisme di Indonesia?

---

<sup>19</sup> Tempo.co, “Pelaku Bom Marriot-Ritz Carlton Sudah Diidentifikasi” dalam *Nasional.Tempo* diakses pada hari Senin, 08 Juni 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/191481/pelaku-bom-marriot-ritz-carlton-sudah-diidentifikasi/full&view=ok>.

<sup>20</sup> Suhardi Alius, “Terorisme Menyasar Generasi Muda”

<sup>21</sup> Stefanus Ari Wicaksono, “Pemuda dalam Lingkaran Terorisme” dalam *News.Detik* diakses pada hari Senin, 08 Juni 2020 dari link <https://news.detik.com/kolom/d-4800060/pemuda-dalam-lingkaran-terorisme>.

<sup>22</sup> Stefanus Ari Wicaksono, “Pemuda dalam Lingkaran Terorisme” dalam *News.Detik* diakses pada hari Senin, 08 Juni 2020 dari link <https://news.detik.com/kolom/d-4800060/pemuda-dalam-lingkaran-terorisme>.

<sup>23</sup> Ahmad Rizky Mardatillah Umar, “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 14, No. 2*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2010, 176.

<sup>24</sup> Ahmad Rizky Mardatillah Umar, “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia”, 176.

### 1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan untuk mengkaji, mengetahui, dan menganalisis ketidakadilan sebagai pemicu lahirnya terorisme atas nama agama. Usaha untuk menggali persoalan tersebut penulis akan menganalisis, perspektif organisasi. Berfokus memahami organisasi teroris. Mengapa terorisme atas nama agama terjadi dengan cara mengelompok? Apa yang terjadi di dalam kelompok setelah seseorang bergabung di dalamnya? Setelahnya memberikan konstruksi teologis Kristen sebagai upaya menjawab persoalan terorisme atas nama agama yang telah terjadi.

### 1.4. Landasan Teori

#### 1.4.1. Pengertian umum terorisme atas nama agama

Terorisme atas nama agama didefinisikan sebagai segala tindakan kekerasan atau ancaman penggunaan kekerasan oleh suatu kelompok atau individu dengan maksud mengintimidasi individu, warga negara atau pemerintah dengan alasan keagamaan. Terorisme keagamaan sering dicirikan oleh tindakan kekerasan fisik, psikologis, simbolis, atau spiritual yang dipaksakan atau dilakukan sendiri untuk mencapai tujuan kelompok dan/ atau individu.<sup>25</sup>

Terorisme tidak sama dengan perang.<sup>26</sup> Perang menyiratkan ada dua pihak kombatan yang memiliki legitimasi, moral dan hukum yang sah.<sup>27</sup> Ciri utama perang adalah tindakan yang dilakukan oleh anggota militer yang sasaran musuhnya sudah jelas, dan harus tunduk pada hukum perang internasional.<sup>28</sup> Setiap tindakan terorisme memiliki berbagai pemicu yang berbeda-beda, sehingga dalam definisinya menjadi sangat beragam. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam terorisme, mungkin ada faktor sosial, politik, ekonomi, dan bahkan agama di dalam masyarakat.<sup>29</sup> Dalam persoalan terorisme

---

<sup>25</sup> Dawn Perlmutter, *Investigating Religious Terrorism and Ritualistic Crimes*, (New York: CRC Press, 2004), 2.

<sup>26</sup> A. M. Hendropriyono, *Terorisme, Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*, 109.

<sup>27</sup> James Dingley, "Classical Social Theory and the Understanding of Contemporary Religious Terrorism", dalam *Understanding Religious Violence*, (ed.) James Dingley and Marcello Mollica, New York, Palgrave Macmillan, 2018, 12.

<sup>28</sup> A. M. Hendropriyono, *Terorisme, Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*, 109.

<sup>29</sup> Dipak K. Gupta, "Exploring roots of terrorism", dalam *Root Causes of Terrorism*, (ed.) Tore Bjorgo, New York, Routledge, 2005, 19.

secara umum, terorisme tidak terlepas dari definisi sebagai tindakan kolektif, tindakan politik atas nama kelompok berdasarkan etnis, agama, nasionalisme, atau orientasi ideologis.<sup>30</sup>

Terorisme atas nama agama berbeda dari jenis terorisme lainnya. *Pertama*, terorisme agama menghasilkan, rata-rata jumlah korban luka, mati dan materi yang jauh lebih tinggi daripada terorisme yang dilakukan karena alasan nasionalis atau ideologis.<sup>31</sup> Misalnya, hampir 3.000 orang terbunuh dalam serangan 9/11 yang diakui sebagai serangan dari terorisme atas nama agama. Selain itu, ribuan korban lainnya merupakan hasil dari serangan teroris bermotivasi agama di berbagai tempat seperti Spanyol, Rusia, Israel, Maroko, Turki, Indonesia, Yaman, Arab Saudi, dan Pakistan.<sup>32</sup> *Kedua*, terorisme atas nama agama mendefinisikan target mereka dalam istilah yang lebih luas dan cenderung menyerang target secara simbolis.<sup>33</sup> Target serangan dilabeli dengan “orang yang tak beriman”, “kafir” dan karenanya dianggap sebagai target yang sah. Menurut Moghadam, teroris agama memilih target simbolis dengan hati-hati untuk memaksimalkan trauma psikologis dari populasi target dan untuk tampil kuat di mata konstituensi dan musuh-musuh mereka.<sup>34</sup> Contoh utama dari penargetan simbolis tersebut adalah serangan 9/11, di mana al Qaeda menghantam pusat-pusat saraf militer dan ekonomi Amerika Serikat. Sebaliknya, kelompok teroris yang bermotivasi politik cenderung memusatkan serangan mereka pada target yang lebih spesifik seperti pemimpin politik, bisnis, atau militer.

*Ketiga*, para teroris agama menganggap penggunaan kekerasan sebagai tindakan keji yang dilakukan sesuai dengan kehendak ilahi.<sup>35</sup> Rasionalisasi kekerasan semacam itu mungkin merupakan hasil dari keyakinan agama. Pada saat yang sama, dengan menggunakan sumber otoritas yang lebih tinggi, teroris dapat memperoleh “izin moral” untuk terlibat dalam kekerasan. Teroris agama sering menyatakan bahwa mereka hanya membela diri melawan, hal ini disebut dengan agresi. *Keempat*, para teroris agama umumnya membingkai perjuangan mereka melawan para korban secara absolut.<sup>36</sup> Teroris religius percaya bahwa Tuhan ada di

---

<sup>30</sup> Dipak K. Gupta, “Exploring roots of terrorism”, 16.

<sup>31</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 104.

<sup>32</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 104.

<sup>33</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 104.

<sup>34</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 104.

<sup>35</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 104.

<sup>36</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 105.

pihak mereka dan bahwa mereka terlibat dalam perang total melawan kejahatan. Seringkali, pandangan hitam-putih seperti itu ditegakkan dengan cara kelompok memandang masa lalu komunitasnya.<sup>37</sup> Di samping itu, teroris agama cenderung memunculkan nostalgia dan romantisme atas gambar-gambar yang menguntungkan dari masa lalu bersejarah mereka, seperti kemenangan gemilang dalam pertempuran militer besar dan cerita-cerita dalam kitab suci. Pandangan selektif tentang masa lalu mereka dapat mendorong mereka untuk mencoba mengembalikan kejayaan masa lalu dengan menggunakan kekerasan.<sup>38</sup> *Kelima*, menurut Moghadam, teroris agama tidak begitu peduli terhadap penggiringan opini publik seperti yang dilakukan oleh terorisme bermotivasi nasionalis atau politis.<sup>39</sup> Akhirnya, kekerasan yang dilakukan terorisme agama tujuan utamanya adalah “untuk membela” agama mereka dari situasi yang buruk. Inilah yang membedakan terorisme atas nama agama dengan perilaku kriminal umum dan terorisme yang lainnya.

#### **1.4.2. Teori Terorisme Atas Nama Agama**

Untuk pemahaman yang jelas tentang terorisme atas nama Agama membutuhkan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu politik, psikologi, sosiologi, studi agama, studi budaya, dan ekonomi.<sup>40</sup> Dalam pembahasan tesis ini saya menggunakan teori Non-Psikoanalitik dari Assaf Moghadam.

##### **1.4.2.1. Teori Non-psikoanalitik**

Teori non-psikoanalitik merupakan kategori utama kedua dari penjelasan psikologis terorisme. Tiga teori non-psikoanalitik yang menonjol adalah teori pencarian kebaruan, kognitif, dan balas dendam penghinaan.<sup>41</sup> *Pertama*, teori pencarian kebaruan, kekerasan politik dapat memenuhi kebutuhan stimulasi dan risiko bawaan yang mungkin ditentukan secara genetik untuk stimulasi dan pengambilan risiko pada tingkat tertinggi.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 105.

<sup>38</sup> Mark Jurgensmeyer, *Terror in the Mind of God: the Global Rise of Religious Violence* (Berkeley: University of California Press, 2001), 153-154.

<sup>39</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 106.

<sup>40</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 10.

<sup>41</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 20.

<sup>42</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 20.

*Kedua*, teori kognitif terorisme terhubung dengan kapasitas kognitif individu, yang “mengacu pada fungsi mental seperti memori, perhatian, konsentrasi, bahasa, dan apa yang disebut fungsi ‘eksekutif’, termasuk kapasitas untuk belajar dan mengikuti aturan, untuk mengantisipasi hasil, untuk membuat kesimpulan yang masuk akal, dan untuk melakukan perhitungan risiko-manfaat yang akurat.”<sup>43</sup> Adalah masuk akal jika terorisme atas nama agama bergantung pada anggota “waras” yang mampu merencanakan dan melaksanakan serangan dengan hati-hati sambil mempertahankan sikap tenang.<sup>44</sup> Teroris harus mampu melakukan kegiatan menghebohkan mereka dengan cara yang tidak akan menimbulkan kecurigaan, dan sulit untuk membayangkan bagaimana seorang teroris yang sakit mental akan berhasil melakukan ini. Pendekatan yang masuk akal adalah menganggap teroris sebagai fanatik dan ekstremis. Teroris rentan terhadap tindakan kekerasan karena keyakinan yang tak kenal lelah dan satu-satunya terhadap ideologi dan nilai-nilai tertentu. Teroris juga tampaknya sangat dipengaruhi oleh perasaan kebencian, jijik, balas dendam, dan iri hati.

*Ketiga*, teori penghinaan-balas dendam, yang berpendapat bahwa penghinaan dapat berfungsi sebagai sumber kemarahan yang hebat, mengarahkan individu yang dipermalukan untuk menginginkan pembalasan terhadap individu atau target lain yang terkait dengan entitas yang diyakini bertanggung jawab atas penghinaan. Dalam psikiatri forensik dan kriminologi, hubungan antara penghinaan dan hasrat untuk membalas dendam sudah dikenal dan berkontribusi pada banyak pembunuhan kriminal biasa.<sup>45</sup>

#### **1.4.2.2. Pembenaan kekerasan oleh teroris**

Psikologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk lebih memahami bagaimana teroris membenarkan dan merasionalisasi penggunaan kekerasan. Apa saja proses psikologis yang memungkinkan teroris menggunakan kekerasan atas nama agama? Mengapa beberapa orang terlibat dalam kekerasan sementara yang lain tidak?<sup>46</sup>

Ariel Merari dengan meyakinkan menyanggah mitos tentang motivasi keagamaan para teroris. Merari adalah seorang psikolog Israel yang mempelajari motivasi para pejuang perang Arab-Israel tahun 1973. Merari berhasil mewawancarai keluarga dan teman-teman penyerang bunuh diri Palestina yang gagal meledakkan bom bunuh diri. Kesimpulan utama

---

<sup>43</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 20.

<sup>44</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 28.

<sup>45</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 20.

<sup>46</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 20.

Merari, bahwa penyerang bunuh diri tidak memiliki alasan seperti orang biasa untuk bunuh diri. Penyerang bunuh diri umumnya tidak depresi, menyalahgunakan obat-obatan atau alkohol, menunjukkan kecenderungan bunuh diri, atau menunjukkan tanda-tanda penyakit mental lainnya. Penyerang bunuh diri yang diwawancarai oleh Merari tidak secara konsisten mengatakan bahwa motivasi mereka adalah imbalan akhirat atau surgawi,<sup>47</sup> kebencian, atau bahkan balas dendam, juga tidak secara konsisten menjadi motivasi utama seorang penyerang bunuh diri.<sup>48</sup>

Penelitian Merari menunjukkan bahwa penyerang benar-benar percaya bahwa tindakan berani mereka akan membawa manfaat besar untuk keluarga, tetangga, komunitas, atau negara mereka.<sup>49</sup> Penyerangan bunuh diri yang altruistik agaknya susah dipahami jika dikaitkan dengan kurangnya empati terhadap kemanusiaan para korban. Dalam situasi perang, kurangnya empati merupakan hal yang biasa. Menurut Merari, di luar altruisme, seorang penyerang bunuh diri tampaknya juga didukung oleh pandangan yang menunjukkan betapa pentingnya serangan itu. Dia harus percaya bahwa harga setimpal yang telah dia bayar akan membuahkan hasil.<sup>50</sup> Sebagian besar peneliti setuju bahwa teroris, walaupun sangat terasing dari masyarakat, waras dan relatif normal.<sup>51</sup> Di samping itu, terorisme atas nama agama sangat membutuhkan tingkat intelektual untuk koordinasi melalui internet dan media sosial, merakit bom dan menentukan target. Tentunya para pemimpin teroris yang rasional akan menghindari merekrut orang-orang yang sakit jiwa yang dapat membahayakan serangan dan kelangsungan hidup kelompok.<sup>52</sup> Moghadam dengan yakin mengungkapkan “bahwa terorisme sebagai fanatik, memandang teroris sebagai individu yang berencana secara dingin dan logis yang imbalannya ideologis dan politis”.<sup>53</sup>

Pencarian solusi atas persoalan yang ada membangkitkan semangat Fanatisme yang kemudian menimbulkan keengganan untuk berkompromi dan kecenderungan untuk melihat

---

<sup>47</sup> Eli Berman, *Radical, Religious, and Violent* (Hong Kong: SNP Best-set Typesetter Ltd., 2009), 9.

<sup>48</sup> Eli Berman, *Radical, Religious, and Violent*, 10.

<sup>49</sup> Eli Berman, *Radical, Religious, and Violent*, 11.

<sup>50</sup> Eli Berman, *Radical, Religious, and Violent*, 12.

<sup>51</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 17.

<sup>52</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 17.

<sup>53</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 17.

hal-hal secara “hitam dan putih”.<sup>54</sup> Fanatik adalah orang yang berpikiran tertutup dan meremehkan pandangan yang mereka tidak setuju. Pemahaman ini tidak bertentangan dengan fakta bahwa banyak teroris memang sangat canggih dan berpendidikan. Bruce Hoffman menjelaskan istilah “teror suci” terjadi ketika ada sekelompok orang bergama menganggap bahwa mereka berada di luar komunitas sosial dan merendahkan komunitas sosial itu dengan istilah “orang kafir”, “anjing”, dan “anak-anak setan”. Setelah terjadi pelabelan terhadap orang-orang yang dianggap musuh akan mengikis hambatan untuk melakukan kekerasan terhadap mereka.<sup>55</sup> Ketika musuh didefinisikan sebagai penjelmaan kejahatan, tidak ada yang bisa dilakukan untuk musuh. Seolah tidak ada rasa sakit dan penderitaan yang ditimbulkan secara tidak sah terhadap musuh. Sehingga tujuan utamanya adalah penghancuran total musuh, yang berarti pemberantasan kejahatan dari dunia.<sup>56</sup> Mekanisme tersebut adalah pembenaran moral, ketika perilaku agresif digambarkan sebagai tujuan moral. Pembenaran moral untuk perang maupun terorisme menjadi sangat umum dalam sejarah agama.

Mekanisme kedua memberi label kegiatan tercela dalam hal yang terhormat dan positif.<sup>57</sup> Dalam hal ini pembenaran kekerasan yang dimaksud sebagai jaminan bahwa kekerasan itu tidak selamanya buruk, melainkan, bersifat mulia, yang pada akhirnya menutupi penderitaan para korban. Contoh lain dari pelabelan eufemistik adalah istilah pembersihan etnis, yang menjadi populer pada 1990-an di Yugoslavia. Istilah ini mengacu pada pengusiran populasi yang tidak diinginkan dari wilayah tertentu karena diskriminasi agama atau etnis, pertimbangan politik, strategis atau ideologis, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Pembersihan semacam inilah yang ditutupi dengan istilah perpindahan penduduk, deportasi, pemerkosaan sistematis.<sup>58</sup>

Mekanisme ketiga yang digunakan untuk membenarkan kekerasan adalah ketika kelompok teroris menempatkan tindakan kekerasannya sendiri dalam sudut yang relatif positif dengan membandingkan posisinya dengan ketidak-manusiaan kelompok lain.<sup>59</sup> Hal ini

---

<sup>54</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 17.

<sup>55</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism* (New York: Columbia University Press, 2006), 89.

<sup>56</sup> Shadia B. Drury, *Terror and Civilization*, (New York: Palgrave Macmillan, 2004), 146.

<sup>57</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 22.

<sup>58</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 22.

<sup>59</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 23.

dapat dikatakan sebagai pembelaan diri terhadap kekejaman yang sedang menimpa mereka secara pribadi, kelompok, etnis, agama maupun negara mereka. Contohnya, komentar Ramadan Shalah, seorang pemimpin Jihad Islam Palestina (PIJ), sebuah kelompok yang telah melakukan banyak serangan teroris bunuh diri di Israel, mengungkapkan bahwa: “*Kami tidak memiliki apa pun untuk mengusir pembunuhan dan kejahatan terhadap kami kecuali senjata. kemartiran. . . . Itu mudah dan hanya merugikan kita saja. . . bom manusia tidak bisa dikalahkan, bahkan oleh bom nuklir.*”<sup>60</sup> Perkataan yang diungkapkan oleh Ramadan Shalah memberi pengertian bahwa apa yang mereka lakukan untuk membalas ketidak-adilan yang menimpa orang-orang Palestina. Perjuangan yang mereka lakukan dengan menggunakan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Penggunaan kekerasan atau terorisme atas nama agama menggunakan mekanisme yang mempolarisasi kehidupan sosial dari perspektif keagamaan itu sendiri. Dipak K. Gupta mengemukakan dikotomi tajam di dalam sistem kepercayaan, misalnya, baik/buruk, Tuhan/iblis, hitam/putih, turut memicu terjadinya terorisme.<sup>61</sup> Persoalan ketidak-adilan memunculkan berbagai reaksi dari individu maupun kelompok dalam masyarakat. Respon itu memunculkan upaya mempertahankan ideologi, ajaran dan paham keagamaan tertentu tertentu.<sup>62</sup> Kelompok itu mengasumsikan bahwa perjuangan kelompok berada di atas perjuangan individu. Artinya, setiap anggota berjuang untuk kesejahteraan kelompok.<sup>63</sup> Contohnya, tak satupun dari 19 pelaku serangan World Trade Center di Amerika yang menderita kemiskinan atau kurang pendidikan. Alasan mereka untuk terlibat dalam aksi ini adalah karena terinspirasi oleh sekelompok pengkhotbah dan revolusioner agama.<sup>64</sup> Motivasi untuk merespon ketidak-adilan menjadi negatif bahkan menghancurkan ketika identitas menjadi terpolarisasi antara “komunitas kami” dan “komunitas mereka”,<sup>65</sup> ditambah kesenjangan yang begitu mendalam akhirnya menginspirasi tindakan teror.<sup>66</sup> Cara yang

---

<sup>60</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 23.

<sup>61</sup> Dipak K. Gupta, “Exploring roots of terrorism”, 17.

<sup>62</sup> Zuly Qodir, Peran Negara dan Agama dalam Memerangi Terorisme, dalam *Orientasi Baru*, Jurnal Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma, Vol. 21, No. 1, April, 2012, 96.

<sup>63</sup> Dipak K. Gupta, “Exploring roots of terrorism”, 17.

<sup>64</sup> Dipak K. Gupta, “Exploring roots of terrorism”, 19.

<sup>65</sup> Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (HarperCollins e-Book: Revised and Updated, 2002), 145.

<sup>66</sup> Cass R. Sustein, Mekanisme Sosial Gerakan Teroris, dalam *Ahmad Norma Permata (ed.) Agama dan Terorisme*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006, 264.

secara khusus tersebar luas dan efektif untuk mengurangi hambatan moral adalah penggunaan apa yang disebut dehumanisasi, ketika orang atau kelompok melepaskan musuh-musuh mereka dari kualitas manusia, seperti dengan menyebut mereka sebagai monyet, babi, dan cacing. Studi agresi telah mengkonfirmasi bahwa lebih mudah untuk menganiaya orang begitu mereka tidak manusiawi.<sup>67</sup>

### 1.4.2.3. Teroris dan kelompok teroris

Kelompok teroris mempengaruhi psikologi masing-masing anggota dalam beberapa cara. Keanggotaan dalam kelompok itu sendiri memberi teroris rasa memiliki, tujuan, status sosial yang dirasakan, dan pemberdayaan yang orang lain tidak akan rasakan. Individu dapat bergabung dengan kelompok teroris karena ia memandang imbalan bergabung sebagai teroris sangat memuaskan. Organisasi teroris dapat memberikan individu kesempatan untuk kegembiraan, kemewahan, dan ketenaran, serta kesempatan untuk menunjukkan keberaniannya. Kelompok juga memberi individu kesempatan untuk membalas penghinaan pribadi.<sup>68</sup>

Begitu individu telah bergabung dengan organisasi, ia menjadi anggota dari tujuan yang lebih besar, dan kebebasan bertindak semakin dibatasi. Kelompok ini memberi teroris sistem penghapusan maupun peleburan identitas pribadi dan mengangkat tujuan organisasi di atas tujuan pribadi masing-masing anggota. Proses-proses lain dalam kelompok, seperti pelatihan berulang dan tekanan teman sebaya semakin mengurangi beberapa sanksi moral diri teroris yang mungkin biasanya mencegahnya menggunakan kekerasan. Kelompok ini juga membebaskan anggota individu dari tanggung jawab pribadinya jika dan ketika individu terlibat dalam aksi terorisme.<sup>69</sup> Kelompok teroris kecil, yang sering menyerupai pemujaan, kadang-kadang memaksa anggotanya untuk mengendalikan pikiran atau “cuci otak.”<sup>70</sup>

Kelompok teroris dapat dimotivasi oleh keinginan untuk merebut kekuasaan atau untuk meningkatkan pengaruh mereka atau pengaruh komunitas yang dimaksudkan untuk diwakili. Mereka juga dapat dipengaruhi oleh berbagai keluhan dan dimotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki kondisi politik, sosial, atau ekonomi. Keluhan politik yang dapat memengaruhi keputusan kelompok untuk menggunakan terorisme termasuk penindasan pemerintah,

---

<sup>67</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 23.

<sup>68</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 23.

<sup>69</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 24.

<sup>70</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 26.

pendudukan asing, dan kurangnya kebebasan politik. Keluhan ini cenderung menimbulkan perasaan terhina, yang pada akhirnya melemahkan keyakinan akan kebenaran pemerintah. Ideologi berperan dalam merumuskan keluhan dan menyarankan perbaikan/perubahan secara total.<sup>71</sup>

Ideologi didefinisikan sebagai sistem keyakinan dan nilai; contohnya termasuk komunisme, nasionalisme, atau islamisme. Ideologi membantu organisasi teroris merasionalisasi dan membenarkan penggunaan kekerasan dalam sejumlah cara berbeda. Ideologi tertentu mungkin mengkritik tatanan yang ada sebagai tidak manusiawi dan tidak bermoral, sehingga merusak rezim yang sedang berkuasa. Ideologi yang sama memberi kaum revolusioner dan teroris rasa persatuan dan solidaritas, dan membantu kelompok semacam itu memobilisasi anggota baru. Ideologi membantu menentukan bagaimana kelompok memandang dunia dan bagaimana mereka mengidentifikasi musuh mereka dengan menggunakan ideologi, seperti komunisme, serta membantu kelompok teroris menggantikan tanggung jawab atas tindakannya terhadap musuh-musuhnya, yang menjadi “pantas” atas perlakuan mereka.<sup>72</sup>

Meskipun sebagian besar kelompok teroris mendukung suatu bentuk ideologi, komitmen mereka terhadapnya seringkali lemah. Kelompok kadang-kadang memiliki ideologi yang bergeser atau ideologi gabungan. Kasus Hizbullah menjelaskan bagaimana ideologi bisa beradaptasi. Pada tahun 1982, ketika Hizbullah mengadopsi taktik bom bunuh diri, hal itu tidak terpengaruh oleh fakta bahwa Islam dengan tegas melarang umat Islam untuk bunuh diri. Para sarjana agama yang terkait dengan Hizbullah hanya menafsirkan kembali doktrin agama agar sesuai dengan kebutuhan taktis kelompok tersebut.<sup>73</sup>

Dipak K. Gupta berpendapat dalam kaitan ideologi bahwa seseorang akan tetap terlibat dalam aksi terorisme sampai kesejahteraan dapat dirasakan oleh kelompok sekalipun secara individu ia akan kehilangan nyawanya.<sup>74</sup> Persepsi kesejahteraan kelompok adalah hasil dari sejumlah faktor eksternal, seperti proses sosialisasi, kepercayaan agama, budaya dan pengaruh pemimpin agama atau politik sebagai penguat ajaran. Peneguhan visi kelompok dan penenggelaman identitas pribadi ke dalam kelompok dilakukan dan disebarluaskan melalui

---

<sup>71</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 60.

<sup>72</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 64.

<sup>73</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 65.

<sup>74</sup> Dipak K. Gupta, “Exploring roots of terrorism”, 18.

khotbah, ajaran, propaganda di media sosial, dll.<sup>75</sup> Pemboman bunuh diri, terorisme, pembunuhan sebagai tindakan kemartiran diilhami oleh tokoh-tokoh yang memiliki otoritas keagamaan.<sup>76</sup> Inilah yang menjadi kekuatan pendorong utamanya, yaitu, berupa ajaran agama, ideologi atau keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh kelompok.<sup>77</sup>

#### 1.4.2.4. Terorisme Atas Nama Agama

Konsep agama secara umum memiliki dimensi: keyakinan pada dewa atau kekuatan di luar individu, doktrin (bangunan kebenaran yang diterima dan diyakini), kode moralitas untuk bimbingan perilaku, penggunaan ajaran suci, dan ritual.<sup>78</sup> Beberapa sosiolog agama Amerika, Charles W. Glock, Rodney Stark, dan Ninian Smart, dalam penelitiannya mengenai sikap dan perilaku keagamaan, telah mensistematisasikan ‘dimensi religiusitas’: *Pertama*, dimensi intelektual, ideologis, atau kognitif: sistem kepercayaan, struktur narasinya dalam kisah para dewa dalam mitologi, penetrasi rasional dan sistematisasi melalui teologi, penghafalannya ditemukan dalam formula, lagu, pepatah dan dita, dogma di mana pengetahuan agama dan pandangan dunia dihasilkan. *Kedua*, dimensi etika sosial: Nilai-nilai, norma, dan pola perilaku tertentu diinternalisasi dalam bentuk aturan untuk tindakan, dan perilaku dalam kelompok; ini terus-menerus dipraktikkan, dan akhirnya mengarah pada sikap dan perilaku hidup yang ditentukan oleh agama. *Ketiga*, dimensi ritual: tindakan simbolik yang berkembang dalam ritus sederhana, atau dalam bentuk ritual dan kultus yang dilakukan. *Keempat*, dimensi institusional: struktur formal atau informal komunitas yang telah diciptakan: asosiasi, masyarakat agama, persaudaraan, persatuan, ketertiban, status hukum dan organisasinya, terutama perbedaan antara klerus (pejabat), dan awam. *Kelima*, dimensi estetika: untuk satu hal, elemen sensorik dan persepsi agama tentang warna, aroma, dan kainnya, ruang dan lanskapnya, sistem simbolik, lambang-lambang, gambar-gambar renungan dan formula ikonografi, gerakan-gerakan ritual, kreasi artistik seperti arsitektur, karya musik, puisi dalam himne, dan literatur yang membangun seni. *Keenam*, dimensi psikis: emosi dan ‘suasana hati’ yang dihasilkan dalam hidup, kultus, harapan, kepercayaan dan ritual, (misalnya, dalam kehidupan setelah kematian) yang diterima, pengalaman

---

<sup>75</sup> Dipak K. Gupta, “Exploring roots of terrorism”, 18.

<sup>76</sup> Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 95.

<sup>77</sup> Dipak K. Gupta, “Exploring roots of terrorism”, 19.

<sup>78</sup> Christopher Thomas Anglim, “Religion, Definition of”, dalam *Encyclopedia of Religion and the Law in America, Second edition*, New York, Grey House Publishing, 2009, 427.

identitas, kepedulian terhadap orang lain, tetapi juga perasaan dan pengalaman seperti itu sering menjadi ekstrem dan luar biasa yang menjadikan isolasi, pengalaman mistik, dan halusinasi.<sup>79</sup> Dari dimensi-dimensi agama di atas dapat dilihat bahwa agama sangat erat kaitannya dengan pribadi seseorang dan kelompok bahkan bisa menjadi suatu identitas baru bagi seseorang maupun kelompok. Tindakan-tindakan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut.

Teks-teks kitab suci mengandung narasi kekerasan yang dapat disalah artikan oleh para pemuka agama di dalam pengajarannya. Selain itu narasi-narasi ini sering digunakan untuk mengklaim bahwa kekerasan 'direstui' oleh Tuhan maupun agama. Oleh karenanya penting untuk melihat maksud dan tujuan dari setiap narasi kekerasan yang ada dalam alkitab. Shadia B. Drury berpendapat bahwa ada kesalahpahaman dalam memaknai tentang kekerasan maupun terorisme yaitu dengan cara naif dan sinis.<sup>80</sup> Kedua cara pandang ini memiliki akar secara alkitabiah. *Pertama*, naif itu sederhana dan dualistis artinya teror dan peradaban saling bertentangan. Dengan demikian teroris harus dimusnahkan untuk kedamaian di dunia paling tidak menaklukkan para teroris hingga bertekuk lutut. Pandangan naif semacam ini mendefinisikan dunia yang terbagi menjadi baik dan jahat, Tuhan dan setan. Melalui pandangan inilah orang-orang atau negara dibawa ke dalam perjuangan melawan terorisme menjadi sangat ekstrim atau sarat dengan kekerasan. *Kedua*, sinis berpandangan bahwa terorisme merupakan bagian dari peradaban yang dapat meningkatkan kemanusiaan seseorang, dengan kata lain kemampuan untuk memaafkan seseorang. Teror dipandang mampu untuk membunuh sifat kebinatangan di dalam diri manusia artinya, teror diubah menjadi teror spiritual dan psikologis.

#### **1.4.2.5. Ketidak-adilan sebagai Akar Pemicu Terorisme Atas Nama Agama**

Walzer berpendapat bahwa terorisme terjadi karena berakar dari kesengsaraan, ketidakadilan dan kemiskinan global yang dihubungkan dengan budaya, agama dan politik.<sup>81</sup> Senada dengan Walzer, Louise Richardson menyatakan ada tiga faktor pendorong orang untuk terlibat dalam terorisme: individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi,

---

<sup>79</sup> Christoph Auffarth and Hubert Mohr, "Religion" dalam *The Brill Dictionary of Religion*, (Ed.) Kocku von Stuckrad, Vol. 1, Boston, Brill, 2006, 1611-1612.

<sup>80</sup> Shadia B. Drury, *Terror and Civilization* (New York: Palgrave Macmillan, 2004), 131.

<sup>81</sup> Michael Walzer, *Arguing about War*, (London: Yale University Press, 2004), 132.

dan ideologi yang membenarkan.<sup>82</sup> Mereka biasanya mulai dengan anggapan sebagai korban dari ketidakadilan.<sup>83</sup> Persoalan-persoalan sosial seperti seks bebas, permisivisme, aborsi, kenakalan remaja, lemahnya penegakan hukum, dan semakin tidak bermoralnya para pemimpin bangsa. Hal ini memberikan keyakinan bahwa modernisasi telah gagal menjadi bagian dari kehidupan bangsa.<sup>84</sup> Merespon dan bertindak atas kehancuran nilai-nilai dan tradisi yang dianut<sup>85</sup> dianggap sebagai kewajiban agama.<sup>86</sup>

Terorisme atas nama agama dilakukan sebagai pilihan yang disengaja untuk melakukan perubahan politik. Banyak penganut agama terlibat dalam melakukan perubahan politik tersebut.<sup>87</sup> Bruce Hoffman berpendapat bahwa insiden terorisme atas nama agama memiliki dimensi legitimasi teologis terhadap pembenaran moralitas kematian yang dianut oleh para teroris.<sup>88</sup> Misalnya, dalam usaha pemurian melalui bom bunuh diri, “pembom manusia” dianggap suci oleh komunitas dan mereka telah mati ‘dikuduskan’ dari komunitas agama mereka. Para pembom bunuh diri diangkat ke moral yang tinggi dan dijadikan sebagai orang suci.<sup>89</sup> Bagi teroris yang mengatasnamakan agama, kekerasan merupakan tindakan sakramental atau tugas ilahi yang dilaksanakan sebagai respons langsung terhadap tuntutan atau tuntutan teologis. Terorisme dengan demikian mengasumsikan dimensi transendental, dan oleh karena itu para pelakunya sering mengabaikan kendala politik, moral dalam kehidupan praktis yang turut mempengaruhi teroris lainnya.<sup>90</sup>

---

<sup>82</sup> Akhmad Reza, “Masyarakat Terlana Isu PKI, Sementara Teroris Membunuh Saudara-saudara Kita”, dalam *Seward* diakses pada hari Kamis, 18 Oktober 2018 dari link <https://seword.com/sosbud/masyarakat-terlena-isu-pki-mentara-teroris-membunuh-saudara-saudara-kita>.

<sup>83</sup> Jason C. Bivins, *Thinking about Religion and Violence*, (Virginia: The Great Courses Corporate Headquarters, 2018), 208.

<sup>84</sup> Herdi Sahrasad & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, Terorisme* (Depok: Freedom Foundation & Center For Strategic Studies, 2017), 361.

<sup>85</sup> Herdi Sahrasad & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, Terorisme*, 363.

<sup>86</sup> Carl Wellman, *Terrorism and Counterterrorism*, (New York: Springer, 2013), 50.

<sup>87</sup> Louise Richardson, “the Roots of Terrorism: An Overview” dalam *the Roots of Terrorism*, (ed.) Louise Richardson, New York, Routledge, 2006, 2.

<sup>88</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, (New York: Columbia University Press, 2006), 88.

<sup>89</sup> James W. Jones, “Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism”, dalam *the Blackwell Companion to Religion and Violence*, (ed.) Andrew R. Murphy, Oxford, Blackwell Publishing Ltd., 2011, 297.

<sup>90</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, 88.

Berman dan Iannaccone dalam menganalisis ekstrimisme agama mengikuti jejak Adam Smith yang meletakkan dasar bagi analisis ekonomi agama. Mereka mengungkapkan bahwa kepentingan pribadi memotivasi para klerus seperti halnya para produsen sekuler; kekuatan pasar telah membatasi gereja dan perusahaan sekuler. Situasi ini memunculkan persaingan, monopoli dan bahaya peraturan pemerintah sama nyatanya dengan agama seperti halnya untuk sektor ekonomi lainnya.<sup>91</sup> Adam Smith memandang perilaku keagamaan sebagai pilihan yang rasional, kemudian para ekonom menganalisis perilaku keagamaan pada tingkat individu, kelompok dan nasional. Dari perspektif Smith, agama ditempatkan sebagai satu segmen pasar keagamaan. Segmen itu tidak dapat dipahami secara terpisah, oleh karena itu penting untuk memeriksa pasar keseluruhan untuk agama. Di sisi lain, sosiolog melakukan hal yang sama, dan sekarang banyak berbicara tentang pilihan rasional dan model pasar sebagai “paradigma baru” untuk studi agama.<sup>92</sup>

Menurut Berman dan Iannaccone, teori ekonomi bertumpu pada “asumsi gabungan dari memaksimalkan perilaku, keseimbangan pasar, dan preferensi stabil yang digunakan tanpa henti dan tak tergoyahkan”.<sup>93</sup> Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai konsumen religius yang rasional. Sebagai konsumen religius, setiap penganut agama tentunya telah mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap keputusan yang diambil sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, tidak ada sesuatu yang abadi yang menjadi pegangan para penganut agama, artinya, semua perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh harga, pengalaman, teknologi, pendapatan, dan dana abadi.

Berdasar teori ekonomi ini, produsen memaksimalkan perilaku konsumen sesuai dengan situasi yang ada untuk sebanyak-banyaknya dibeli oleh para konsumen.<sup>94</sup> Dalam memaksimalkan kinerja produsen perlu dukungan dari pemerintah dan harapan untuk kesejahteraan kelompok. Kehadiran para pemuka agama menjadi faktor penguat rasionalitas atas respon terhadap kendala dan peluang yang terjadi di pasar agama. Pertemuan konsumen dan produsen membuat pasar agama bertahan lama. Agar situasi ini lebih kokoh maka

---

<sup>91</sup> Eli Berman dan Laurence R. Iannaccone, “Religious Extremism: the Good, the Bad and the Deadly”, 2.

<sup>92</sup> Eli Berman dan Laurence R. Iannaccone, “Religious Extremism: the Good, the Bad and the Deadly”, 3.

<sup>93</sup> Eli Berman dan Laurence R. Iannaccone, “Religious Extremism: the Good, the Bad and the Deadly”, 4.

<sup>94</sup> Eli Berman dan Laurence R. Iannaccone, “Religious Extremism: the Good, the Bad and the Deadly”, 4.

dibentuklah konten komoditas agama dan struktur lembaga yang menyediakannya.<sup>95</sup> Menurut Iannaccone, “ekonomi agama selalu menghindari dari perdebatan tentang sifat dasar agama, sumber keyakinan individu, dan struktur lembaga keagamaan”.<sup>96</sup>

Sejatinya terorisme atas nama agama tidak berdiri sendiri. Terorisme agama biasanya memiliki kaitan dengan motivasi politik, ekonomi, sosial, dan etnis. Terorisme agama dalam kaitan politik dapat dilihat ketika invasi pimpinan pemerintahan Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003. Situasi itu memunculkan reaksi dari organisasi-organisasi Islam radikal dan kelompok lain melalui kampanye gerilya dan serangan teroris yang berkelanjutan terhadap Amerika Serikat dan sekutunya. Sekalipun bermotif agama, tuntutan mereka tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga politis di mana mereka ingin Amerika Serikat menarik pasukannya dari Irak.<sup>97</sup>

Agama-agama memiliki simbol dan ritual kekerasan, seperti perang berdarah, penyembelihan hewan kurban, atau penyaliban Kristus yang kejam dalam agama Kristen, adalah hal yang umum di sebagian besar agama. Agama-agama juga memiliki narasi kitab suci yang mengizinkan perang dalam keadaan tertentu, bahkan memerintahkannya. Misalnya, agama Kristen, perang yang benar disebut sebagai “perang yang adil”.<sup>98</sup> Selain itu, sebagian besar agama juga memberikan pembenaran moral dan teologis untuk kekerasan yang disetujui secara agama.<sup>99</sup> Bagi para teroris, “agama berfungsi sebagai kekuatan yang melegitimasi - disampaikan oleh teks suci atau disampaikan melalui otoritas ulama yang mengaku berbicara untuk yang ilahi”.<sup>100</sup> Aspek yang penting disini bahwa para pelaku percaya bahwa mereka berada dalam misi ilahi; yaitu, mereka mengklaim bahwa mereka menjalankan perintah Tuhan.<sup>101</sup>

---

<sup>95</sup> Eli Berman dan Laurence R. Iannaccone, “Religious Extremism: the Good, the Bad and the Deadly”, 5.

<sup>96</sup> Eli Berman dan Laurence R. Iannaccone, “Religious Extremism: the Good, the Bad and the Deadly”, 5.

<sup>97</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 101.

<sup>98</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 108.

<sup>99</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 108.

<sup>100</sup> Christopher Thomas Anglim, “Religious Terrorism”, dalam *Encyclopedia of Religion and the Law in America*, Second Edition, New York, Grey House Publishing, 2009, 493.

<sup>101</sup> Anglim, “Religious Terrorism”, 494.

Tidak dapat dipungkiri narasi-narasi kekerasan terdapat di dalam Alkitab Khususnya di Perjanjian Lama.<sup>102</sup> Dalam situasi inilah para penganut agama diharapkan mampu menafsirkan teks-teks kekerasan maupun konflik sehingga tidak menjadi legitimasi atas kontinuitas perang maupun terorisme.<sup>103</sup> Dalam keadaan yang tidak menguntungkan bagi para pemimpin agama, justru mereka memainkan teks-teks suci itu sebagai alat untuk merestui terorisme. Selain itu, keadaan tersebut dikerucutkan dengan visi apoklaiptik tentang perjuangan kosmik yaitu, kekuatan kebaikan melawan kekuatan jahat.<sup>104</sup> Visi apokaliptik telah mendikotomisasi dunia. Awalnya visi apokaliptik ini berupa fantasi, dengan visi dan penggambaran pertempuran eskatologis di mana Tuhan menang atas musuh-musuhnya. Seiring berjalannya waktu fokus dapat berubah dari kegiatan Tuhan ke kegiatan manusia dan orang fanatik mungkin merasa bahwa mereka harus melakukannya sendiri untuk memurnikan dunia dari musuh-musuh Allah.<sup>105</sup>

Bagian yang tak terpisahkan dari visi apokaliptik adalah demonisasi musuh. Musuh yang dianggap melakukan kejahatan tidak dapat diperdebatkan atau dikompromikan, mereka hanya bisa dihancurkan.<sup>106</sup> Karena mereka dipandang secara moral atau tidak manusiawi secara spiritual, menghancurkan mereka bukanlah tindakan tidak bermoral tetapi lebih merupakan kewajiban moral. Jones menegaskan bahwa konsep teologis memiliki kekuatan psikologis.<sup>107</sup> Di mana manusia dapat merasa sebagai wakil Tuhan, merasa diri sebagai pejuang, setidaknya aspek teologis memberi kekuatan bagi seseorang dan mengubah orang-orang biasa menjadi aktor kosmik. Contohnya, konflik di Irlandia Utara antara loyalis Protestan, yang secara luas dianggap mendukung negara dengan umat Katolik, telah berlangsung lama dan merupakan konsekuensi dari kombinasi faktor politik dan penerapan denominasi agama untuk kelompok yang bersaing berdasar pada teologi. Secara umum konflik Irlandia Utara disebabkan oleh proses dan kegiatan ekonomi, politik, sosial dan

---

<sup>102</sup> Daniel K. Listijabudi & Rena Sesaria Yudhita, "Inter-Denominational Church Reading Violence Narrative in Joshua 8", dalam *Jurnal Gema Teologika Vol. 5, No. 1*, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2020, 11.

<sup>103</sup> Matthew Patrick Rowley & Emma Wild-Wood, "Religion Hermeneutics and Violence: And Introduction", dalam *Jurnal Transformation Vol. 34 (2)*, Cambridge, Tyndale House, 2017, 82.

<sup>104</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 295.

<sup>105</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 295.

<sup>106</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 295.

<sup>107</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 295.

budaya. Situasi semakin sulit dengan keterlibatan tentara Inggris selama lebih dari 35 tahun. Konflik yang berlangsung sejak 1969, telah memakan korban meninggal lebih dari 3.500 orang, lebih dari 40.000 orang terluka, ribuan orang kehilangan tempat tinggal dan kehilangan mata pencaharian.<sup>108</sup> Mengapa orang menjadi begitu aktif terlibat dalam bentuk-bentuk terorisme di Irlandia Utara?

Konflik di Irlandia Utara bermula dari kondisi kelaparan dan Inggris yang berusaha memperluas kekuasaan mereka di Irlandia.<sup>109</sup> Inggris mulai mendominasi beberapa bagian Irlandia dengan cara memasukkan bahasa dan membuat perkebunan. Hal ini dilakukan Inggris untuk menghempang invasi orang-orang Katolik dari Prancis atau Spanyol. Para migran Protestan yang sebagian besar berasal dari Inggris, Skotlandia dan Wales diberi tawaran kepemilikan tanah yang strategis. Pengaturan semacam ini membuat persaingan migran dengan penduduk asli dalam bidang ekonomi. Umat Katolik yang sebelumnya memiliki tanah diasingkan ke pegunungan dengan kondisi tanah yang kurang subur. Undang-undang diskriminatif diberlakukan sampai penutupan lembaga pendidikan Katolik. Sehingga semua keberhasilan diukur dari keterlibatan orang-orang Protestan.<sup>110</sup>

Munculnya persaingan atas sumber daya dan pemisahan Katolik dan Protestan berkontribusi pada kedua kelompok yang semakin jauh secara psikologis dan fisik. Berbagai bahasa dan praktik budaya semakin memperkuat perpecahan. Peluang untuk berkomunikasi dan upaya memangkas jarak menjadi sangat terbatas. Sebaliknya, perbedaan agama dan budaya menjadi penanda yang membedakan kelompok. Umat Katolik menjadi marah dan sering memberontak karena hilangnya tanah. Umat Protestan hidup dibawah ancaman serangan kehilangan tanah dan tempat tinggal mereka. Kedua kelompok menganggap 'yang lain' sebagai ancaman. Kesan-kesan ini menjadi bagian dari pengalaman bersosialisasi, ditransmisikan lintas generasi hingga saat ini.<sup>111</sup>

Pada tahun 1800, hubungan antara Inggris dan Irlandia semakin kuat di mana parlemen Inggris memikul tanggung jawab untuk mengatur Irlandia. Situasi ini semakin melemahkan oposisi asli dan mengurangi kerentanan serangan dari negara-negara tetangga. Meskipun ada diskriminasi, kekurangan pangan hingga kelaparan dan upaya untuk menggulingkan

---

<sup>108</sup> Stephen Vertigans, *Terrorism and Societies*, (Farnham – Great Britain: Ashgate, 2008), 71.

<sup>109</sup> Stephen Vertigans, *Terrorism and Societies*, 72.

<sup>110</sup> Stephen Vertigans, *Terrorism and Societies*, 73.

<sup>111</sup> Stephen Vertigans, *Terrorism and Societies*, 73.

pemerintahan Inggris, kekuasaan itu tetap utuh sampai awal abad kedua puluh. Pada periode ini, kerusuhan dan pemberontakan dari kelompok sektarian menjadi hal yang biasa. Beberapa konsesi dibuat untuk meningkatkan kehidupan Katolik dan usaha itu tetap gagal untuk mengurangi diskriminasi. Orang-orang Protestan menganggap bahwa perubahan-perubahan ini akan mengancam dominasi mereka. Untuk menjaga kekuasaan, orang-orang Protestan mulai membentuk kelompok militer sendiri untuk membela hak-hak istimewa. Aktivisme militer Protestan menjadi sangat terlihat ketika dominasi dan identitas mereka ditantang. Selama aktivisme militer berlangsung ribuan orang terbunuh. Pengorbanan menjadi narasi imajinatif dari identifikasi diri sebagai loyalis.<sup>112</sup> Kesediaan mereka yang berjuang dan berkorban untuk memperjuangkan haknya membuat mereka kemudian dinyatakan sebagai martir, 'diingat oleh keturunan dan diberkati oleh generasi berikutnya'.<sup>113</sup>

Ketidak-adilan memunculkan rasa penghinaan bagi para teroris.<sup>114</sup> Moghadam berpendapat, teroris atas nama agama sering memulai dengan merasa terhina, "marah karena mereka dianggap oleh beberapa orang lain sebagai kelas dua".<sup>115</sup> Terorisme agama menggunakan ideologi dan interpretasi agama untuk membangun dan mengintensifkan rasa penghinaan ini. Penghinaan tidak harus dialami secara langsung dan pribadi.<sup>116</sup> Menurut James W. Jones, munculnya media massa dan media sosial telah memperluas jangkauan penyebaran perasaan penghinaan kelompok agama.<sup>117</sup> Contohnya, orang-orang Yahudi menggambarkan perasaan terhina karena Palestina hidup di "tanah mereka". Klaim ini muncul melalui agama "bahwa Allah memberi tanah ini selamanya".<sup>118</sup> Percaya bahwa tujuan mereka adil, dan bahwa populasi yang ingin mereka wakili dirampas, para teroris "membujuk diri mereka sendiri bahwa tindakan apa pun bahkan kejahatan kejidibenarkan".<sup>119</sup> Ketidak-adilan dan kerusakan tatanan kehidupan sosial menumbuhkan semangat para teroris untuk memperbaiki keadaan. Teroris menyebut diri mereka dengan banyak nama, tetapi bukan

---

<sup>112</sup> Stephen Vertigans, *Terrorism and Societies*, 73.

<sup>113</sup> Stephen Vertigans, *Terrorism and Societies*, 74.

<sup>114</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 294.

<sup>115</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 108.

<sup>116</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 294.

<sup>117</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 294.

<sup>118</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 294.

<sup>119</sup> Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 108.

“teroris”. Misalnya, mereka menganggap diri mereka gerilyawan, pejuang, pejuang kemerdekaan, dan penyelamat.<sup>120</sup>

Terorisme atas nama agama dilakukan sebagai pembalasan dan upaya menarik simpati dari kelompok atau masyarakat untuk melawan ketidak-adilan.<sup>121</sup> Contohnya, Perdana Menteri India Indira Gandhi dibunuh oleh pengawalnya penganut Sikh pada tahun 1984. Agama Sikh berkembang dan berpusat di negara bagian Punjab. Banyak orang Sikh di Punjab menyatakan senang dengan pembunuhan perdana menteri karena mereka menganggap Gandhi bertanggung jawab atas kematian banyak penganut agama selama invasi ke tempat suci Sikh.<sup>122</sup> Pada tahun 2000, bom bunuh diri dilakukan oleh berbagai kelompok Palestina terhadap Israel sejak awal Intifadah al-Aqsa.<sup>123</sup> Pada tahun 2002, di Indonesia, teroris yang terkait dengan organisasi Jemaah Islamiyah meledakkan bom di sebuah klub malam di pulau Bali, menewaskan sekitar 100 turis Australia.<sup>124</sup> Pada tahun 2003, bom bunuh diri diarahkan terhadap pasukan Amerika di Irak, hal ini dilakukan oleh penganut Islam Sunni.<sup>125</sup> Terorisme atas nama agama ini dilakukan karena memiliki tujuan langsung. Utamanya, menyebarkan ketakutan, menciptakan publisitas untuk tujuan kelompok, memprovokasi pihak yang berlaku sewenang-wenang, membalas musuh, dan meningkatkan moral orang-orang yang dipimpin oleh kelompok teroris.<sup>126</sup> Berbagai respon muncul dari masyarakat dan penganut agama atas ketidak-adilan tersebut. Respon terhadap persoalan di atas dianggap sebagai bagian dari misi ilahi untuk memaksakan hukum Allah pada seluruh masyarakat dan mengganti pemimpin sekuler dengan pemimpin yang saleh.<sup>127</sup> Dalam kasus-kasus khusus ini, kelompok-kelompok yang melakukan serangan memiliki tujuan-tujuan nasionalis demokrasi, tujuan etnis, agama, dll.<sup>128</sup>

---

<sup>120</sup> Anglim, “Religious Terrorism”, 493.

<sup>121</sup> Leonard Winberg & William L. Eubank, *What is Terrorism*, (New York: Infobase Publishing, 2006), 7.

<sup>122</sup> Leonard Winberg & William L. Eubank, *What is Terrorism*, 7.

<sup>123</sup> Leonard Winberg & William L. Eubank, *What is Terrorism*, 7.

<sup>124</sup> Leonard Winberg & William L. Eubank, *What is Terrorism*, 12

<sup>125</sup> Leonard Winberg & William L. Eubank, *What is Terrorism*, 7.

<sup>126</sup> Leonard Winberg & William L. Eubank, *What is Terrorism*, 7.

<sup>127</sup> James W. Jones, “Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism”, 296.

<sup>128</sup> Leonard Winberg & William L. Eubank, *What is Terrorism*, 11.

Kaum teroris agama menganggap diri mereka bukan sebagai komponen dari sistem yang tidak-adil seperti yang mereka harapkan. Hal ini menimbulkan rasa keterasingan yang memungkinkan mereka melakukan perubahan dengan cepat. Situasi yang demikianlah yang membuat teroris jauh lebih merusak bahkan mematikan.<sup>129</sup> Di samping itu, para teroris agama memiliki sikap narsistik yang merasa diri sebagai ‘pejuang Tuhan’ yang harus berjuang atas nama Tuhan dan agama. Sikap narsistik ini menjadikan mereka berlaku seperti Tuhan yang harus menyatakan murkanya terhadap dunia yang dianggap kafir. Apa yang mereka lakukan tidak menyelesaikan persoalan malah menambah persoalan baru yang tampak pada bom dan aksi teror lainnya.<sup>130</sup> Akibat dari interpretasi dan ekspresi narsis dan fanatisme agama ini, terjadilah tragedi dan berbagai spekulasi di tengah masyarakat. Ideologi keagamaan pun mencapai titiknya yang paling kasar yaitu: terorisme.<sup>131</sup> dan ‘dibenarkan’ secara teologis, ada tujuan-tujuan akhirat untuk menggapai hasrat teologis dan eskatologis untuk menuju surga.<sup>132</sup>

Jaringan teroris sering memanfaatkan keterbukaan informasi di dalam masyarakat dengan menyebarkan ideologi radikal pada saat situasi tidak stabil. Keadaan yang tidak stabil membuat orang-orang cemas, panik dan untuk mencapai ketenangan dan jaminan maka ideologi radikal dianggap sebagai jawaban atas persoalan mereka seperti kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan.<sup>133</sup> Di samping itu, ajaran agama yang dari teks suci yang disampaikan oleh para teolog atau pengkhotbah diakui bersumber dari otoritas ilahi. Selanjutnya ajaran inilah yang dipakai menjadi tolak ukur untuk menilai situasi yang ada di sekitar para pendengarnya yang pada akhirnya menjadi legitimasi atas respon terhadap situasi itu. Respon yang diberikan oleh para pendengar bisa berupa komentar, tindakan praktis demokratis, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk legitimasi kekerasan bahkan terorisme.<sup>134</sup>

---

<sup>129</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, 88.

<sup>130</sup> Herdi Sahrasad & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, Terorisme*, 351.

<sup>131</sup> Herdi Sahrasad & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, Terorisme*, 350.

<sup>132</sup> Herdi Sahrasad & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, Terorisme*, 380.

<sup>133</sup> Endang Supardi, “Radikalisme dan Kaum Muda dalam Perspektif Sosiologi” dalam *Jurnal Living Islam: Journal of Islamic Discourse Vol.1, No. 1*, Juni, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018, 72.

<sup>134</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, 88.

Agama sebagai pemicu terorisme dan sering dijadikan sebagai legitimasi terhadap terorisme internasional.<sup>135</sup> Hal ini terjadi karena dalam hal perjuangan, indoktrinasi dan perekrutan memakai bahan-bahan yang dikutip dari Kitab Suci dilakukan untuk menjustifikasi perbuatan yang mereka lakukan. Misalnya, ritual kemartiran tidak dimotivasi oleh perhitungan rasional atau pragmatis, melainkan, diakui sebagai perintah Tuhan.<sup>136</sup> Bagi teroris agama, kekerasan merupakan tujuan sakral. Kekerasan dan genosida dapat menjadi keharusan agama, yang membawa makna kosmis di luar otoritas politik dan hukum.<sup>137</sup> Hampir semua agama menekankan adanya imbalan atas setiap tindakan mereka. Misalnya, Islam dan Kristen akan memasuki surga atau bersama dengan Tuhan setelah kematian. Keinginan untuk surga dan bersama dengan Tuhan merupakan salah satu motivasi bagi terorisme agama.<sup>138</sup> Hal ini menciptakan orang-orang menjadi terdegradasi secara ideologis dan teologis.<sup>139</sup> Situasi yang demikian dapat dengan mudah menarik orang untuk menciptakan musuh secara ideologis dan teologis. Musuh semacam inilah yang diciptakan gerakan nasionalis dan keagamaan untuk dikalahkan bahkan dimusnahkan. Setelah musuh berhasil diciptakan, siapapun dari pihak musuh layak untuk dibunuh, pria, wanita, anak-anak, pejuang maupun rakyat biasa.<sup>140</sup>

### 1.5. Metode Penelitian

Tesis ini merupakan studi literatur tentang terorisme atas nama agama menggunakan metode historis-kritis. Metode historis-kritis dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data-data dan fakta sejarah tentang ketidak-adilan sebagai pemicu lahirnya terorisme atas nama agama. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari perpustakaan berupa buku-buku cetak dan buku elektronik, jurnal, surat kabar cetak dan online, media online tentang ketidak-adilan di dalam masyarakat sebagai pemicu munculnya terorisme atas nama agama di Indonesia secara khusus dan di dunia secara umum.

---

<sup>135</sup> Jason Franks, *Rethinking the Roots of Terrorism*, (New York: Palgrave Macmillan, 2006), 38.

<sup>136</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 299.

<sup>137</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 300.

<sup>138</sup> James W. Jones, "Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism", 299.

<sup>139</sup> Michael Walzer, *Arguing about War*, (London: Yale University Press, 2004), 132.

<sup>140</sup> Michael Walzer, *Arguing about War*, 132.

Setelah data-data terkumpul maka dilakukan deskripsi dan interpretasi tentang ketidak-adilan sebagai pemicu terorisme atas nama agama berdasarkan fakta sejarah sejak tahun 2016 – tahun 2019. Setelah deskripsi tentang ketidak-adilan sebagai pemicu terorisme atas nama agama dilakukan, selanjutnya membahas dan menguji secara kritis ketidak-adilan sebagai pemicu terorisme atas nama agama menggunakan teori non-psikoanalitik. Setelah pembahasan dan pengujian secara kritis tentang ketidak-adilan sebagai pemicu terorisme atas nama agama maka yang terakhir dilakukan adalah menyimpulkan hasil pembahasan ketidak-adilan sebagai pemicu terorisme atas nama agama di Indonesia.

Pada Bab I, mendeskripsikan tentang fenomena ketidak-adilan sebagai pemicu terorisme atas nama agama. Bab II, dengan menggunakan teori Non-Psikoanalitik menganalisis dan membahas ketidak-adilan sebagai pemicu lahirnya terorisme atas nama agama di Indonesia. Bab III, mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang berkeadilan. Bab IV, menyimpulkan pembahasan tentang ketidak-adilan sebagai pemicu terorisme atas nama agama di Indonesia.

Sistematika Penulisan:

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Ketidak-adilan Sebagai Pemicu Lahirnya Terorisme Atas Nama Agama

Bab III : Mewujudkan Suatu Tatanan Kehidupan Yang Berkeadilan

Bab IV : Kesimpulan dan Rekomendasi

## **BAB IV**

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

#### **4.1. Fenomena Terorisme Atas Nama Agama**

Terorisme atas nama agama didefinisikan sebagai segala tindakan kekerasan atau ancaman penggunaan kekerasan oleh suatu kelompok maupun individu dengan mengintimidasi seseorang, kelompok maupun negara dengan alasan keagamaan. Terorisme keagamaan sering dicirikan oleh tindakan kekerasan fisik, psikologis, simbolis, atau spiritual yang dipaksakan atau dilakukan sendiri untuk mencapai tujuan kelompok dan/ atau individu. Terorisme atas nama agama masih terus berlangsung di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Terorisme atas nama agama di Indonesia memiliki kaitan erat dengan terorisme atas nama agama yang berasal dari tanah Muslim di Timur Tengah. Tanah Muslim di Timur Tengah menjalani suatu periode yang dikendalikan oleh kekuatan kolonial Eropa. Penjajahan memberi dampak yang sangat mengerikan bagi negara terjajah, mereka menjadi tertinggal dari negara lain dalam pengembangan dan teknologi. Situasi ini menunjukkan adanya suatu keadaan yang tidak adil yang membuat kelompok tertentu yang mengatasnamakan umat Muslim menjadi marah dan dendam. Gerakan ini disebut dengan fundamentalisme Islam yang menekankan bahwa Al-Quran dan sunnah yang ditafsirkan secara harfiah sebagai dasar kehidupan dan ajaran Muslim. Selanjutnya berkembang menjadi terorisme atas nama agama. Terorisme atas nama agama muncul dan siap untuk membunuh atas nama agama muncul dan rela membunuh karena mereka menganut teologi yang mendukung kekerasan. Mereka tidak bersimpati kepada para korban mereka, karena mereka memandang para korban sebagai musuh Tuhan. Di samping itu, mereka dengan mudah mengorbankan hidup mereka sendiri karena mereka mengharapkan terjadinya suatu tatanan yang adil dengan imbalan akhirat yang besar dan langsung sebagai balasan dari kemartiran.

Apa yang terjadi di dunia Islam memberi dampak bagi gerakan-gerakan fundamental dan terorisme di Indonesia. Di dalam kurun waktu empat tahun terakhir tercatat ada sebelas serangan terorisme di Indonesia. Tahun 2016: Bom Thamrin-Jakarta Pusat, Bom Mapolresta Solo, Jawa Tengah, Bom Molotov di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Tahun 2017: Bom Terminal Bus Kampung Melayu. Tahun 2018: Tragedi Mako Brimob Kelapa Dua-Depok-Jawa Barat, Bom Gereja Surabaya-Jawa Timur, Bom Polrestabes Surabaya, Teroris menysasar Markas Polda Riau dan Sidoarjo-Jawa Timur. Tahun 2019: Bom Sibolga-Sumatera Utara, Bom bunuh diri di Pos Polisi Kartasura-Jawa Tengah, Penusukan Mantan

Menkopolkam Wiranto di Kabupaten Pandeglang, dan Bom Polrestabes Medan-Sumatera Utara. Dari data tersebut telah terjadi sebanyak 13 kasus aksi terorisme di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2016-2019. Terorisme telah memporak-porandakan kepastian hidup sehari-hari. Merespons fenomena tersebut, diperlukan kajian aspek-aspek sosial-ekonomi, identitas, agama serta ideologi yang dapat menjadi bahan analisis dalam menemukan akar terorisme.

Hampir semua agama di dunia telah terlibat dalam aksi teroris agama, termasuk Kristen, Islam, Yahudi, Hindu, dan Buddha. Terorisme berbasis agama setua sejarah itu sendiri, dan sebelum abad kesembilan belas, agama dijadikan sebagai sumber pembenaran utama yang digunakan untuk terorisme. Demikian halnya dengan fenomena terorisme di Indonesia tidak terlepas dengan kaitan agama atau atas nama agama. Terorisme tidak mengenal umur, semua kalangan bisa direkrut. Di Indonesia, kaum muda yang paling rentan untuk direkrut menjadi teroris. Keterlibatan kaum muda dalam aksi terorisme atas nama agama karena mereka masih labil dan sedang berjuang mencari jati diri, selain itu bagi mereka yang telah menikah himpitan ekonomi dan proses penguatan identitas turut membakar semangat mereka untuk melakukan terorisme atas nama agama.

#### **4.2. Ketidak-adilan sebagai pemicu munculnya terorisme atas nama agama**

Masa pergantian kepemimpinan di Indonesia berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi, sosial dan politik. Secara khusus pada masa Orde Baru, di mana jurang pemisah antara yang kaya dan miskin sangat jelas, kemudian pemaksaan ideologi pancasila terhadap semua warga Indonesia. Selain itu gaya kepemimpinan yang otoriter membangkitkan amarah dan perjuangan dari masyarakat yang berwujud dalam gerakan sosial masyarakat. Gerakan sosial ini kemudian membentuk jaringan di mana-mana baik atas nama kelompok, agama dan gerakan mahasiswa. Situasi yang lebih parah adalah membawa agama sebagai dasar perjuangan mereka. Dalam hal ini kelompok ulama memainkan peran mereka dalam mencari dalil-dalil agama untuk membenarkan perjuangan mereka. Tidak berhenti sampai di situ, para pemilik modal juga turut mengambil peran untuk menggalang dana dalam menjalankan aksi mereka. Ketidak-adilan menjadi pemicu munculnya terorisme atas nama agama yang kemudian digerakkan oleh para pemimpin agama dan orang-orang berpendidikan sekaligus berpengaruh.

Terorisme atas nama agama dilakukan sebagai pilihan yang disengaja untuk melakukan perubahan politik. Gerakan ini mengarah kepada narasi-narasi gemilang di dalam Kitab Suci, atau yang sering disebut dengan romantisme masa lalu. Situasi yang tidak adil menjadikan

orang-orang merasa terpuruk dan berusaha untuk melakukan suatu gerakan perubahan. Ketidak-adilan dalam hal meningkatnya orang-orang yang putus sekolah, pengangguran dan kemiskinan membuat orang-orang mempertanyakan martabat kemanusiaannya yang ditindas, diperbudak dan diperkosa dengan keji. Hal ini menyebabkan kehidupannya yang ditandai dengan keputusasaan dan tanpa harapan. Globalisasi dengan sistem kapitalisme telah membuahkkan ketidak-adilan individual maupun ketidak-adilan sosial. Manusia secara individu maupun kelompok saling memeras. Kaum yang lemah dan kalah dapat dipastikan muncul perasaan ketakutan, kemarahan, frustrasi, putus asa, dendam, kecemasan, rasa penghinaan, kemiskinan dan kelaparan. Jurang dan jarak kelompok miskin dan kaya memunculkan ketimpangan di dalam usaha memperoleh penghasilan yang layak dan kesehatan. Kepentingan rakyat miskin diabaikan karena mereka tidak memiliki kemampuan dan tidak berdaya untuk bertahan dalam persaingan dunia global.

Kaum miskin dan orang yang diperlakukan tidak adil selalu menyadari perlakuan yang ditimpakan kepada mereka termasuk penindasan dan eksploitasi yang mereka alami. Ketidak-adilan benar-benar dirasakan akan menimbulkan suatu dorongan untuk paling tidak keluar dari situasi tersebut sampai pada tindakan memberontak. Berbagai tindakan yang muncul dimulai dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan sampai pada pelampiasan rasa amarah dan dendam. Dalam hal ini, masa lalu, lingkungan dan harapan akan masa depan yang lebih baik perlahan mempengaruhi tindakan mereka untuk menerima atau menolak keadaan tersebut. Dalam proses perjuangan ini mereka mengembangkan strategi dan teknik untuk bertahan hidup. Di sinilah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengaruh memanfaatkan situasi dengan memberikan janji akan masa depan yang lebih baik dan tawaran akan pemenuhan kebutuhan hidup.

Terorisme dan agama merupakan dua sumber kekuatan alternatif, yang masing-masing terletak di bidang material dan spiritual. Penting untuk menyadari bahwa ekstremisme agama sama sekali tidak eksklusif untuk satu agama tertentu. Keterlibatan agama dalam konflik tampak bekerja di bawah dua kesalahpahaman, keduanya agak kontradiktif: pertama bahwa agama, pada dasarnya, merupakan hambatan bagi perdamaian, bukti yang dapat dikemukakan dari konflik di dunia saat ini; dan, kedua, bahwa ketika agama menjadi faktor penting dalam konflik tertentu, ia pada kenyataannya digunakan bertentangan dengan sifat dasarnya, yang seringkali dianggap baik secara intrinsik. Seperti yang dapat dilihat, ini sebenarnya adalah dua posisi yang tidak sesuai: sementara pendapat sebelumnya (agama adalah kekuatan negatif) didasarkan pada apa yang terlihat di dalam praktiknya, pandangan terakhir (agama pada dasarnya baik) didasarkan pada apa yang diyakini oleh beberapa kaum religius yang

seharusnya begitu. Posisi-posisi yang bertolak belakang ini sebenarnya adalah cerminan dari keseimbangan umum antara teori dan praktik, yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Jika benar bahwa asumsi teoretis yang tersebar luas (bahwa agama adalah sesuatu yang baik) bertentangan dengan pengalaman yang tersebar luas (bahwa agama dalam praktiknya biasanya buruk), maka ini mencerminkan sifat agama yang ambigu. Karena agama tidak secara inheren damai, juga tidak secara otomatis atau tak terelakkan menimbulkan konflik. Dari perspektif ilmu sosial - yang berbeda dari perspektif teologis dari orang-orang percaya individu - agama adalah konstruksi manusia, sesuatu yang telah tumbuh di antara komunitas manusia dan melayani kepentingan manusia, yang dalam banyak kasus saling bertentangan. Dengan demikian ia menjadi alat di tangan manusia yang dapat digunakan untuk tujuan yang baik atau tidak, untuk tujuan yang konstruktif atau destruktif.

Ini menunjukkan bahwa semua ideologi agama maupun politik, apakah buatan manusia atau diyakini diilhami secara ilahi, secara moral bersifat ambigu, meskipun bentuk pasti dari ambiguitas ini mungkin berbeda. Semua ideologi dapat digunakan, dan pada kenyataannya digunakan, untuk melayani kepentingan manusia. Salah satu minat utama tersebut adalah di bidang politik. Manipulasi politik agama mungkin merupakan cara yang paling sering digunakan agama, atau dalam pandangan orang lain, disalahgunakan, di masa sekarang. Dalam hal itu, para ekstremis agama tidak berbeda dari para ekstremis ideologis lainnya. Paada akhirnya bahan bakar yang berasal dari ayat-ayat suci digunakan untuk gerakan perubahan, yaitu: kembali ke masa keemasan di masa lalu dan janji masa depan yang berkaitan dengan surga yang diperkuat dengan perubahan identitas sebagai tentara Allah.

Di Indonesia, para teroris berasal dari berbagai kalangan, orang berpendidikan rendah, berpenghasilan kecil, kebanyakan mereka adalah pedagang kecil atau pekerja tidak tetap. Orang miskin, pengangguran dan berpendidikan rendah tidak otomatis menjadi teroris, namun keputusasaan dan balas dendam menjadikan beberapa di antara mereka menjadi teroris. Bukan hanya orang miskin dan tak berpendidikan, orang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi turut terlibat dalam aksi terorisme. Namun dalam pergerakannya, orang-orang miskin dipakai sebagai basis dukungan karena mereka kurang dalam sumber daya keuangan dan politik untuk menjadi pemimpin teroris. Kemiskinan dan ketidak-adilan telah membuat orang-orang yang berpendidikan tinggi dan berpengaruh lebih mampu menjadi pemimpin teroris. Para pemimpin dan kelompok teroris memanfaatkan situasi sekaligus mengeksploitasi kaum miskin. Situasi ketidak-adilan dan kemiskinan ini dimanfaatkan oleh pemimpin teroris untuk membangkitkan amarah dan dendam kelompok miskin terhadap orang yang bertanggungjawab atas apa yang telah menimpa mereka.

### 4.3. Pembeneran Kekerasan oleh Teroris

Bagi para teroris, agama berfungsi sebagai kekuatan yang melegitimasi - disampaikan oleh teks suci atau disampaikan melalui otoritas ulama yang mengaku berbicara untuk yang ilahi. Aspek yang paling penting disini bahwa para pelaku percaya bahwa mereka berada dalam misi ilahi; yaitu, mereka mengklaim bahwa mereka menjalankan perintah Tuhan. Insiden terorisme atas nama agama memiliki dimensi legitimasi teologis terhadap pembeneran, moralitas, kematian yang dianut oleh para teroris. Misalnya, dalam usaha pemurian melalui bom bunuh diri, “pembom manusia” dianggap suci oleh komunitas dan mereka telah ‘dikuduskan’ dari komunitas agama mereka. Mereka diangkat ke moral yang tinggi dan dijadikan sebagai orang suci. Bagi teroris yang mengatasnamakan agama, kekerasan pertama dan terutama dianggap sebagai tindakan sakramental atau tugas ilahi yang dilaksanakan sebagai respons langsung terhadap tuntutan atau tuntutan teologis. Terorisme dengan demikian mengasumsikan dimensi transendental, dan oleh karena itu para pelakunya sering mengabaikan kendala politik, moral, atau praksis yang dapat mempengaruhi teroris lainnya. Kelompok terorisme atas nama agama memiliki pemahaman bahwa merekalah ‘pejuang Tuhan’ yang sedang bertindak atas nama Tuhan dan agama. Sikap narsistik menjadi ‘tangan Tuhan’ untuk merealisasikan kemurkaanya dalam aksi-aksi teror. Sikap inilah yang memunculkan semangat yang membara di hati para teroris. Selain itu ada tujuan akhirat untuk menggapai hasrat teologis dan eskatologis yakni masuk surga.

### 4.4. Teroris dan Kelompok Teroris

Terorisme atas nama agama dalam tataran global memiliki hubungan dengan terorisme yang terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan penyebarluasan paham radikal dan ekstrim dari Timur Tengah sampai ke daerah-daerah penyebaran agama Islam termasuk Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas penyebaran paham radikal dan ekstrim itu dilakukan melalui media sosial, web site, buku-buku dan pembukaan jaringan terorisme secara luas dan tertutup rapi. Narasi ketidak-adilan dan ketertindasan menjadi hal yang utama sebagai bahan propaganda oleh kaum berpendidikan dan agamawan. Contohnya, para teroris merekrut orang Indonesia dengan paham bahwa kaum Muslim sedang tertindas sehingga rekrutan ini diutus untuk berperang di jalan Allah membela kaum Muslim tertindas oleh kaum imperialis dan kolonialis Rusia. Narasi korban ini memunculkan pemahaman di Indonesia, sekalipun kaum Muslim mayoritas di Indonesia mereka selalu berpandangan bahwa Islam ditindas. Situasi inilah yang membuktikan kuatnya solidaritas dan identitas atas ketidak-adilan yang menimpa kaum Muslim.

Narasi propaganda melalui rekaman-rekaman video, ajaran, tulisan-tulisan, khotbah, cerita tentang penghancuran yang dilakukan Israel, Barat dan tentang jihad global dibagikan kepada kaum Muslim di seluruh dunia untuk merebut hati, membangkitkan rasa cinta untuk melakukan jihad, membangkitkan rasa emosi dan dendam gencar dilakukan agar semangat dan ideologi teroris mendapat tempat di hati kaum muda Muslim di seluruh dunia. Para pemimpin teroris berusaha membangkitkan amarah dan dendam serta penegakan Syariat Islam sebagai satu-satunya jalan keluar dari ketidak-adilan. Hal ini ditujukan untuk menarik simpatik masyarakat untuk memilih jalan Jihad.

#### **4.5. Peran Orang Kristen dalam mewujudkan Suatu Tatanan Kehidupan yang Berkeadilan**

Awalnya ada mitos yang dibangun di kalangan gereja bahwa politik itu kotor dan mesti dijauhi oleh gereja. Ini mengakibatkan keterlibatan orang-orang Kristen di dunia politik menjadi sangat minim. Namun di pihak lain, orang-orang yang terlibat dalam dunia politik tidak jarang mengusung misi kelompok yang harus diutamakan. Hal ini memunculkan sikap arogan orang-orang Kristen di ruang publik malah memunculkan persoalan baru di dalam masyarakat terutama dalam persoalan terorisme.

Keterlibatan politis orang-orang Kristen dalam persoalan terorisme di Indonesia adalah untuk membangun suatu tatanan yang adil. Hal ini sesuai dengan panggilan dan iman umat Kristen yang mengimani Allah yang adil. Dengan meneladani apa yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Yesus memberi pedoman agar setiap orang percaya senantiasa berlaku adil terhadap sesama : *“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”* (Mat. 7:12).

Keterlibatan orang Kristen dalam membangun suatu tatanan kehidupan yang berkeadilan adalah untuk menghapuskan stigma terhadap teroris, usaha orang Kristen adalah dengan rendah hati dan mendengar apa persoalan yang sedang dihadapi oleh kaum teroris. Hal ini tidak mudah karena setiap manusia memiliki kerentanan yang berarti ketika bersama dengan para teroris orang-orang Kristen harus siap terbuka sekaligus terluka. Keterlibatan orang-orang Kristen bukanlah untuk membunuh para teroris tetapi dengan rendah hati menciptakan suatu tatanan yang berkeadilan. Dalam usaha ini orang-orang Kristen harus terlebih dahulu menyadari bahwa dirinya berdosa, oleh karenanya dalam usaha ini harus menaklukkan diri di hadapan Allah agar apa yang dilakukan bukan untuk diri sendiri melainkan merupakan suatu tindakan doxologi untuk kemuliaan nama Allah. Artinya usaha

yang dilakukan adalah bukan untuk menaklukkan para teroris di bawah kaki orang Kristen tetapi membangun kerajaan Allah di dunia ini.

Pembaccan ulang narasi-narasi teks suci yang sarat dengan kekerasan. Tak bisa dipungkiri dan tak perlu dibantah bahwa teks-teks suci di Alkitab memuat narasi-narasi peperangan dan kekerasan. Teks-teks ini memerlukan penafsiran ulang dalam terang iman untuk membangun suatu tatanan kehidupan yang berkeadilan. Selain itu agar teks-teks yang sarat dengan kekerasan itu tidak dipakai untuk melegitimasi kekerasan yang sedang berlangsung di dunia ini. Pendekatan perspektif diperlukan untuk melampaui cakrawala alkitabiah. Upaya itu sangat memungkinkan untuk meninggalkan kenafian dualisme serta sinisme real politik. Pendekatan perspektif mengungkapkan bahwa masing-masing protagonis memiliki kasus yang sah untuk dilakukan terhadap yang lain. Tidak ada yang tanpa kesalahan; dan tidak ada yang memiliki seluruh kebenaran di sisinya. Masing-masing mencari cita-cita yang khas, yang tidak sesuai dengan cita-cita yang lain.

Mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang berkeadilan berdasarkan kebajikan Kristiani. Kebajikan yang mesti dimiliki oleh orang-orang Kristen dalam persoalan terorisme adalah sikap perjuangan perdamaian tersebut adalah *doxology*, upaya untuk memuliakan Allah sendiri. Dalam konteks terorisme di Indonesia, orang-orang Kristen hendaknya selalu bersedia untuk terbuka bahkan terluka. Kebajikan ini mengingatkan agar orang-orang Kristen tidak menganggap dirinya sendiri sebagai satu-satunya pemegang kebenaran, karena manusia tidak mampu melihat kebenaran secara utuh dan menyeluruh. Oleh karenanya orang Kristen harus bersikap rendah hati untuk belajar hidup bersama dengan yang lain. Sabar dalam menanggung segala sesuatu tidak hanya berarti bertahan dalam penderitaan, tetapi yang terutama adalah kesabaran untuk tetap berjalan dengan pihak lain, bahkan ketika tidak tampak titik terang di depan. Orang-orang Kristen perlu belajar memahami dan mengerti tentang akar persoalan terorisme tersebut dan mengapa mereka berkata, bertindak serta berperilaku demikian (*double vision*).

#### **4.6. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian literatur yang telah diuraikan pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka saya merekomendasikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memperlihatkan kelalaian pemerintah dan masyarakat sipil dalam menjamin terciptanya suatu tatanan masyarakat yang adil. Situasi ini menciptakan rasa tidak-adil yang kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang berpendidikan dan

berpengaruh di bidang politik untuk mencari keuntungan. Visi yang berkaitan dengan ekonomi dan keagamaan dipakai untuk ‘menciptakan’ suatu tatanan masyarakat yang adil berdasarkan ajaran agama (romantisme masa lalu) dengan hadiah surga. Narasi kekerasan dalam kitab suci dan ajaran agama kemudian dijadikan ideologi. Artinya ada campuran antara politik dan agama dalam pembentukan ideologi yang dianut oleh teroris. Oleh karenanya perlu dilakukan pembacaan ulang terhadap narasi-narasi teks suci yang sarat dengan kekerasan.

2. Agama-agama secara khusus gereja hendaknya terlibat dalam mengusahakan terwujudnya suatu tatanan sosial yang berkeadilan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pemahaman kepada warga gereja tentang keadilan di berbagai sektor kehidupan.

©UKDW

## Lampiran

### Data Terorisme di Indonesia

#### Tahun 2016

##### 1. Bom Thamrin di Jakarta Pusat

Pada hari Kamis, 14 Januari 2016, sekitar pukul 10:40 WIB, teroris meledakkan bom di salah satu kafe yakni Starbucks. Ledakan itu menghancurkan bangunan gedung dan diduga pelaku menggunakan bom yang telah dibungkus dalam tabung gas tiga Kg. Kejadian kedua beeda tepat di depan pos polisi. Dalam kejadian itu, tiga orang terluka dengan keadaan tubuh bersimbah darah dan berasap. Setelah ledakan itu, warga berkerumun di sekitaran pos polisi. Dari antara orang yang berkerumun itu, muncul dua orang bersenjata api yang menembak secara acak ke arah polisi. Pelaku teror menembak polisi yang sedang berjaga dan seorang pegawai bank Bangkok. Setelah itu terjadi bom kembali meledak pada pukul 10:56 WIB yang berlokasi di tengah jalan Thamrin, di depan gedung Skyline. Bom yang digunakan merupakan granat yang dirakit oleh kelompok teroris. Teroris yang lain beraksi dengan menggunakan bom jenis pipa besi di parkir Starbucks dan Burgerking.<sup>389</sup>

Para pelaku teror Bom Thamrin adalah Sunakin alias Afif, bekerja sebagai komandan lapangan yang pernah di penjara selama tujuh tahun karena kasus oelatihan militer di pegunungan Desa Jalin, Jantho, Aceh Besar pada tahun 2010. Ali bertugas melempar granat, sedangkan pelaku yang meledakkan bom bunuh diri yang pertama sekali adalah Ahmad Muhazin.<sup>390</sup> Aksi ini sudah dipersiapkan dengan sangat terencana. Ketiga pelaku Bom Thamrin adalah Sugito berumur 42 tahun, Dian Juni, Afif alias Sunakin berumur 25 tahun, dan Ahmad Muhazan berumur 25 tahun.<sup>391</sup> Tiga pelaku menyewa kamar kos seluas 3 X 5 meter di tempat yang sama seharga Rp. 300.000,- per bulan. Dalam kamar kos yang mereka

---

<sup>389</sup> Diegy Hasbi Widhana, "Bom Thamrin, Teror yang Disiapkan di Penjara", dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-thamrin-teror-yang-disiapkan-dari-penjara-dedv>.

<sup>390</sup> Diegy Hasbi Widhana, "Bom Thamrin, Teror yang Disiapkan di Penjara", dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-thamrin-teror-yang-disiapkan-dari-penjara-dedv>.

<sup>391</sup> Iwan Supriyatna, "Pelaku Bom Thamrin yang Tewas Dimodali Rp. 200 Juta dan Senjata", dalam *tirto* diakses pada hari Selasa, 06 Maret 2018 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/06/17463041/pelaku-bom-thamrin-yang-tewas-dimodali-rp-200-juta-dan-senjata>.

tempati ditemukan sebuah gawai, AlQuran bersampul coklat, siwak, kaca mata hitam, serta buku bertuliskan “Jihad”. Seorang pelaku lainnya tinggal di dekat kamar kos itu. Kejadian bom Thamrin telah menewaskan 8 orang dan 26 orang lainnya luka-luka.<sup>392</sup> Para pelaku bom terinspirasi dan diperintahkan oleh ummaro atau pimpinan khilafah dari Suriah untuk melaksanakan amaliah jihad seperti yang terjadi di Paris, Perancis.<sup>393</sup> Polisi menduga bahwa pelaku teror di Jakarta ini adalah kelompok Bahrin Naim. Aksi teror ini dilakukan oleh Bahrin Naim dengan motivasi politis ingin menjadi pimpinan ISIS di Asia.<sup>394</sup> Para pelaku kemudian diketahui pekerjaannya, Muhammad Ali sehari-hari bekerja sebagai supir angkot.<sup>395</sup> Dian alias Afif bekerja sebagai montir di Kalimantan. Selama bekerja sebagai montir, Afif merupakan tulang punggung keluarga.<sup>396</sup>

## 2. Bom Mapolresta Solo, Jawa Tengah

Pada hari Selasa, 05 Juli 2016, pukul 07:30 WIB telah terjadi penyerangan yang dilakukan oleh seorang teroris dengan mengendarai sepeda motor yang menerobos Markas Polresta Solo. Kemudian seorang Anggota Provos mengejar pelaku tersebut. Pelaku masuk ke tempat pelayanan pengaduan dan meledakkan diri di sana. Dari kejadian tersebut si pelaku tewas dengan tragis, sementara pengaman kantor (Provos) terluka.<sup>397</sup> Kepala BNPT, Komjen Tito Karnavian membenarkan kejadian tersebut dan menyebutkan inisial Nur Rohman,

---

<sup>392</sup> Diegy Hasbi Widhana, “Bom Thamrin, Teror yang Disiapkan di Penjara”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-thamrin-teror-yang-disiapkan-dari-penjara-dedv>.

<sup>393</sup> Nursita Sari, “Pelaku Bom Thamrin Terinspirasi Serangan Paris 2015”, dalam *megapolitan* diakses pada hari Kamis, 15 Februari 2018 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/15/16410721/pelaku-bom-thamrin-terinspirasi-serangan-paris-2015>.

<sup>394</sup> Stainslaus Riyanta, “Teror Bom Sarinah Adopsi Serangan ISIS di Paris”, dalam *Jurnalintelijen* diakses pada hari Jumat, 21 Agustus 2020 dari link <http://jurnalintelijen.net/2016/01/14/teror-thamrin-jakarta-adopsi-serangan-isis-di-paris/>.

<sup>395</sup> Rizal, “Seperti Apa Latar Belakang kehidupan Para Pelaku Teror Bom di Kawasan Sarinah”, dalam *idntimes* diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 dari link <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rizal/seperti-apa-latar-belakang-kehidupan-para-pelaku-teror-bom-di-kawasan-sarinah>.

<sup>396</sup> Amriyono Prakoso, “Orangtua Pelaku Serangan Teror Thamrin Kini Hidup dari Belas Kasihan Orang Lain”, dalam *tribunnews* diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 dari link <https://www.tribunnews.com/nasional/2016/01/31/orangtua-pelaku-serangan-teror-thamrin-kini-hidup-dari-belas-kasihan-orang-lain>.

<sup>397</sup> Yantina Debora, “Bom Solo tidak ada Hubungan dengan Bom di Arab Saudi”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-solo-tak-ada-hubungan-dengan-bom-di-arab-saudi-brvX>.

terduga pelaku bom bunuh diri di Solo, merupakan jaringan sel JADKN, yang dipimpin oleh Abu Musaf di Bekasi.<sup>398</sup>

Pada saat melakukan aksi bom bunuh diri Nur Rohman berumur 31 tahun. Dia dikenal sebagai pribadi yang terbuka dan ramah, oleh karenanya masyarakat pernah memilihnya menjadi Ketua RT kampung Sangkrah RT 01 RW 12 kota Solo. Pada bulan Juli Nur Rohman mengundurkan diri dari jabatan Ketua RT dan bergabung dengan kelompok yang sangat tertutup hingga pada bulan Agustus Nur Rohman pernah menghilang. Sejak saat itu sampai kematiannya Nur rohman tidak pernah kembali ke Sangkrah.<sup>399</sup>

### 3. Bom Molotov Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat

Pada hari Minggu, 13 Oktober 2016 telah terjadi pelemparan bom jenis molotov di gereja Oikumene, Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, Samarinda, Kalimantan Timur, sekitar pukul 11:30 WITA. Pelaku ialah Juhanda berumur 32 tahun, lahir dan besar di Dusun Manis, desa Bunigeulis, Kecamatan Hantara, Kabupaten Kuningan. Polisi menduga kuat bahwa pelaku terlibat dalam jaringan JAD, sebuah kelompok militan lokal yang berafiliasi dengan ISIS.<sup>400</sup> Dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, Juhanda tidak mendapatkan pekerjaan. Di Jakarta dia meneruskan hidup dengan berjualan asongan.<sup>401</sup>

## Tahun 2017

### 1. Bom Terminal Bus Kampung Melayu

Pada hari Rabu, 24 Mei 2017, sekitar pukul 21:00 WIB, telah terjadi ledakan bom di Terminal Bus Kampung Melayu. Pelaku teror adalah adalah Ahmad Sukri dan Ichwan Nurul

<sup>398</sup> M. Wismabrata, “Kelompok Asal Pelaku Bom Bunuh Diri di Solo Terkait Jaringan Bahrn Naim”, dalam *pemilu.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://pemilu.kompas.com/read/2016/07/05/16274821/kelompok.asal.pelaku.bom.bunuh.diri.di.solo.terkait.jaringan.bahrn.naim>.

<sup>399</sup> Tok Suwanto, “Pelaku Bom Bunuh Diri di Mapolresta Solo Pernah jadi Ketua RT”, dalam *pikiran.rakyat* diakses pada hari Rabu, 19 Agustus 2020 dari link <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01259614/pelaku-bom-bunuh-dir-di-mapolresta-solo-pernah-jadi-ketua-rt-373942>.

<sup>400</sup> Anonim, “Pelempar Bom Molotov di Gereja Samarinda Diduga Terkait Kelompok JAD Kaltim”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Minggu, 13 November 2016 dari link <https://regional.kompas.com/read/2016/11/13/15345711/pelempar.bom.molotov.di.gereja.samarinda.diduga.terkait.kelompok.jad.kaltim>.

<sup>401</sup> Tempo.co, “Pelaku Bom Gereja Samarinda di Mata Sahabatnya”, dalam *nasional.tempo* diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/820449/pelaku-bom-gereja-samarinda-di-mata-sahabatnya>.

Salam.<sup>402</sup> Dalam kejadian tersebut terdapat dua teroris tewas, tiga polisi gugur dan sebelas orang lainnya terluka.<sup>403</sup> Pada saat kejadian terjadi dua kali ledakan pertama dalam intensitas kecil dan kedua dalam intensitas besar. Ledakan pertama dilakukan oleh Ichwan, kemudian ia mengalami luka di bagian belakang. Empat menit setelahnya, ledakan kedua dilakukan oleh Ahmad dengan bom jenis bom panci yang dibawanya di ranselnya. Setelah ledakan tubuhnya hancur, kepala terlempar sampai ke dalam halte busway.<sup>404</sup> Kelompok ISIS mengaku bertanggungjawab atas bom yang meledak di terminal bus Kamung Melayu. Pengamat teroris, Al Chaidar, pengamat terorisme dari Universitas Malikussaleh di Provinsi Aceh meyakini keberadaan JAD merupakan jaringan lokal teroris ISIS di Indonesia.<sup>405</sup>

Ichwan Nurul Salam, Lahir di Kota Bandung tanggal 29 Desember 1985 sampai pada tindakanya melakukan bom bunuh diri berusia 32 tahun. Ichwan Nurul merupakan warga Cibangkong, kota Bandung. Ichwan telah menikah dan mempunyai dua orang anak. Ichwan tinggal bersama Istri dan dua orang anaknya. Polisi mengidentifikasi Ichwan terlibat dalam keanggotaan jaringan teroris JAD di Bandung Barat.<sup>406</sup>

Ahmad Sukri tinggal di Kampung Ciranji, Bandung Barat. Ahmad Sukri merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Abdul Latif dan EN. Abdul Latif, ayah Ahmad Sukri meninggal saat Sukri masi kecil. Sejak kecil Ahmad Sukri tinggal bersama neneknya orang tua ayahnya. Ahmad Sukri sering menangis untuk bertemu dengan ibunya.

---

<sup>402</sup> Sherly Puspita, “Begini Skenario Ledakan oleh Dua Pelaku Bom di Kampung Melayu”, dalam *megapolitan.kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/26/21032271/begini.skenario.ledakan.oleh.dua.pelaku.bom.di.kampung.melayu>.

<sup>403</sup> Sherly Puspita, “Jenazah Dua Pelaku Teror Bom Kampung Melayu Dikembalikan ke Keluarga”, dalam *manado.kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/29/15274731/jenazah.dua.pelaku.teror.bom.kampung.melayu.dikembalikan.ke.keluarga>.

<sup>404</sup> Sherly Puspita, “Begini Skenario Ledakan oleh Dua Pelaku Bom di Kampung Melayu”, dalam *megapolitan.kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/26/21032271/begini.skenario.ledakan.oleh.dua.pelaku.bom.di.kampung.melayu>.

<sup>405</sup> Glori K. Wadrianto, “Teroris ISIS Klaim Serangan Bom Bunuh Diri di Kampung Melayu”, dalam *manado.kompas* diakses pada hari Senin 10 Agustus 2020 dari link <https://internasional.kompas.com/read/2017/05/26/11345421/teroris.isis.klaim.serangan.bom.bunuh.diri.di.kampung.melayu>.

<sup>406</sup> Kristian Erdianto, “Napi Kuasai Seluruh Rutan Mako Brimob, Termasuk Tempat Ahok Ditahan”, dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/09/23284501/napi-teroris-kuasai-seluruh-rutan-mako-brimob-termasuk-tempat-ahok-ditahan?page=1>.

Nenek Ahmad tidak tahu harus menjawab apa kepada si Ahmad karena dia pun tidak tahu kemana dan kapan menantunya pulang. EN yang merupakan ibu Ahmad mengaku kalau Ahmad tidak diperhatikan dan dididik karena keterbatasan kemampuan dari ibunya.<sup>407</sup>

Sejak kecil para tetangganya mengakui Ahmad adalah anak yang baik dengan pergaulan yang baik juga di kampungnya. Setelah lulus SMP Ahmad pergi merantau ke kota Bandung. Kemudian Ahmad dikenal sebagai seorang penjahit pakaian. Dia aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Dia anak yang cerdas dan gemar membaca hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Pada saat penggeledahan di rumahnya ditemukan buku *Tadzkiroh*, karya Ba'asyir.<sup>408</sup> Buku inilah yang mewarnai pemikiran dan pandangannya tentang dunia yang sedang dia jalani.

## Tahun 2018

### 1. Tragedi Mako Brimob Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat

Pada hari Rabu, 09 Mei 2018 telah terjadi penyanderaan Mako Brimob yang mengakibatkan tewasnya satu orang narapidana dan lima orang anggota kepolisian. Tragedi ini dilakukan oleh narapidana terorisme yang ditahan di Mako Brimob. Melalui pengusutan, kejadian ini bermula dari makanan yang dititip oleh keluarga salah seorang narapidana tidak sampai kepada salah seorang narapidana tersebut. Hal tersebutlah yang akhirnya menyulut emosi dan melakukan tindakan penyanderaan.<sup>409</sup>

### 2. Bom Gereja Surabaya, Jawa Timur

Pada hari Minggu, 13 Mei 2018, sekitar pukul 06:30 WIB, telah terjadi aksi teror yang menyasar tiga gereja, yakni: Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pentakosta Pusat Surabaya Jemaat Sawahan. Bom meledak di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela saat jemaat tengah khyusuk menjalani misa.<sup>410</sup> Pelaku merupakan kakak

---

<sup>407</sup> Anonim, "Keluarga dan Tetangga Mengingat, Terduga Pelaku Serangan Bom Kampung Melayu", dalam *bbc* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40075169>.

<sup>408</sup> Anonim, "Keluarga dan Tetangga Mengingat, Terduga Pelaku Serangan Bom Kampung Melayu", dalam *bbc* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40075169>.

<sup>409</sup> Bagus Prihantoro Nugroho, "7 Hal ini Dilakukan Teroris dalam Penyanderaan di Mako Brimob", dalam *news.detik* diakses pada hari Selasa, 18 Agustus 2020 dari link <https://news.detik.com/berita/d-4014533/7-hal-ini-dilakukan-teroris-dalam-penyanderaan-di-mako-brimob>.

<sup>410</sup> Elisa Valenta, "Teror Bom Surabaya Mewarnai Peristiwa Selama 2018", dalam *Beritagar* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2018 dari link <https://beritagar.id/artikel/berita/teror-bom-surabaya-mewarnai-peristiwa-selama-2018>.

beradik Yusuf umur 18 tahun dan Firman 16 tahun yang menerobos masuk ke haralam gereja dengan menggunakan sepeda motor. Tiga puluh menit kemudian, terjadi ledakan bom di GKI Diponegoro Surabaya. Pelakunya adalah seorang ibu rumah tangga bernama Puji Kuswati berumur 43 tahun dengan membawa dua orang anaknya Famela berumur 9 tahun dan Firman berumur 12 tahun. Ketiganya dinyatakan tewas saat ledakan terjadi.

Pada pukul 07:53 WIB, Dita Oeprianto berumur 48 tahun menabrakkan mobil yang dikendarainya ke gerbang Gereja Pentakosta Pusat Surabaya dan meledakkan dirinya di dalam mobilnya. Kejadian itu menimbulkan kerusakan bangunan depan gereja dan belasan sepeda motor hangus terbakar. Dua orang jemaat dan petugas parkir tewas dalam kejadian itu.<sup>411</sup> Ketiga kejadian ini mengakibatkan 18 orang tewas dan puluhan orang luka-luka.<sup>412</sup> Teror ledakan bom merupakan aksi yang dilakukan oleh jaringan teroris JAD yang berafiliasi dengan ISIS.<sup>413</sup>

### 3. Bom Polrestabes Surabaya

Pada hari Senin, 14 Mei 2018, sekitar pukul 08:50 WIB, kantor Polrestabes Surabaya dikejutkan oleh ledakan bom yang dilakukan oleh keluarga Tri Murtiono umur 50 tahun bersama istrinya Tri Ernawati umur 43 tahun dan ketiga anaknya. Dalam kejadian ini hanya satu orang anak yang selamat.<sup>414</sup> Pasangan suami-istri dan dua anak laki-kali mereka tewas di tempat. Putri bungsunya selamat setelah terlempar saat bom meledak.<sup>415</sup> Keluarga ini termasuk dalam jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Aksi ini mereka lakukan karena pemimpin JAD, Aman Abdurrahman telah ditangkap Polisi. Motif lainnya karena ada

---

<sup>411</sup> Elisa Valenta, “Teror Bom Surabaya Mewarnai Peristiwa Selama 2018”, dalam *Beritagar* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2018 dari link <https://beritagar.id/artikel/berita/teror-bom-surabaya-mewarnai-peristiwa-selama-2018>.

<sup>412</sup> Aulia Adam, “Bom di Tiga Gereja Surabaya dan Pola Serangan Jelang Ramadan”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-di-tiga-gereja-surabaya-dan-pola-serangan-jelang-ramadan-cKml>.

<sup>413</sup> Felix Nathaniel, “Analisis Serangan Bom di Surabaya: Taktik dan Pesan Baru Teroris”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/analisis-serangan-bom-di-surabaya-taktik-dan-pesan-baru-teroris-cKuj>.

<sup>414</sup> Elisa Valenta, “Teror Bom Surabaya Mewarnai Peristiwa Selama 2018”, dalam *Beritagar* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2018 dari link <https://beritagar.id/artikel/berita/teror-bom-surabaya-mewarnai-peristiwa-selama-2018>.

<sup>415</sup> Achmad Faizal, “Warga Padati Rumah Orangtua Pelaku Bom Bunuh Diri Mapolrestabes Surabaya”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/22062931/warga-padati-rumah-orangtua-pelaku-bom-bunuh-diri-mapolrestabes-surabaya>.

tekanan terhadap ISIS dari kekuatan Barat dan Timur Tengah. Tekanan itu membuat jaringan ISIS di seluruh dunia bergerak.<sup>416</sup> Menurut Tito Karnavian, fenomena bom bunuh diri satu keluarga baru baru saja terjadi merupakan yang pertama kali terjadi di Indonesia.<sup>417</sup>

#### 4. Teroris Menyasar Markas Polda Riau

Pada hari Rabu, 16 Mei 2018, sekitar pukul 09:05 WIB, Markas Polda Riau tiba-tiba diserang oleh sejumlah orang terduga teroris yang mengendarai mobil Avanza berwarna putih.<sup>418</sup> Ada empat orang pelaku penyerangan di Mapolrestabes Riau, yaitu: Mursalim umur 42 tahun, Suwardi umur 28 tahun, Adi Sufiyan umur 26 tahun, dan Daud.<sup>419</sup> Para teroris tersebut telah bergabung dalam kelompok Negara Islam Indonesia (NII), yang telah berafiliasi dengan ISIS.<sup>420</sup> Dari korban ditemukan dua ayat Al-Quran yang berisi perintah untuk memerangi kaum kafir.<sup>421</sup>

#### 5. Bom Sidoarjo, Jawa Timur

Pada Minggu, 14 Mei 2018, terjadi peristiwa ledakan bom di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo, Jawa Timur yang melibatkan satu keluarga. Bapak bernama Anton yang memegang alat pemicu bom. Anton melibatkan Istri dan empat orang anak mereka. Anton ditembak di tempat oleh polisi, sementara istri dan anaknya tewas terlebih dahulu setelah bom yang

---

<sup>416</sup> Nur Hadi, "Ini Motif Pelaku Bom Bunuh Diri di Polrestabes Surabaya", dalam *nasional.tempo* diakses pada hari Selasa, 18 Agustus 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/1088752/ini-motif-pelaku-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-surabaya>.

<sup>417</sup> Nur Hadi, "Ini Motif Pelaku Bom Bunuh Diri di Polrestabes Surabaya", dalam *nasional.tempo* diakses pada hari Selasa, 18 Agustus 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/1088752/ini-motif-pelaku-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-surabaya>.

<sup>418</sup> Elisa Valenta, "Teror Bom Surabaya Mewarnai Peristiwa Selama 2018", dalam *Beritagar* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2018 dari link <https://beritagar.id/artikel/berita/teror-bom-surabaya-mewarnai-peristiwa-selama-2018>.

<sup>419</sup> Yoga Sukmana, "Ini Identitas Terduga Teroris yang Serang Mapolda Riau", dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/16/16330711/ini-identitas-terduga-teroris-yang-serang-mapolda-riau>.

<sup>420</sup> Audrey Santoso, "Ini Identitas 4 Teroris Penyerang Mapolda Riau", dalam *News.Detik* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://news.detik.com/berita/d-4023568/ini-identitas-4-teroris-penyerang-mapolda-riau>.

<sup>421</sup> Anonim, "Fakta Seputar Serangan Mapolda Riau", dalam *Dw* diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 dari link <https://www.dw.com/id/fakta-seputar-serangan-mapolda-riau/a-43801350>.

mereka bawa meledak. Anton merupakan anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD).<sup>422</sup>

## Tahun 2019

### 1. Bom Sibolga, Sumatera Utara

Pada hari Selasa, 12 Maret 2019, pukul 01.20 WIB, telah terjadi bom bunuh diri di Sibolga, Sumatera Utara. Husain alias Abu Hamzah telah aktif di jaringan teroris JAD yang telah berafiliasi dengan ISIS selama 6 tahun.<sup>423</sup> Bom di Sibolga terjadi dalam dua kali ledakan beruntun di sekitar Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Gg. Sekuntum, Kel. Pancuran Bambu, Kec. Sibolga Sambas, Sibolga, Sumatera Utara.<sup>424</sup> Pekerjaannya sehari-hari adalah tukang listrik sementara istrinya tidak bekerja, ini merupakan pengakuan dari tetangga mereka.<sup>425</sup>

### 2. Bom Bunuh Diri di Pos Polisi Kartasura, Jawa Tengah

Pada hari Senin, 03 Juni 2019, sekitar pukul 22:45 WIB, Rofik Asharudin berumur 22 tahun meledakkan bom bunuh diri di depan pos pemantau Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah. Polisi menyebutkan bahwa Rofik Asharudin menganut paham ISIS.<sup>426</sup> Dalam kejadian tersebut tidak ditemukan korban jiwa. Berdasarkan hasil penelitian INAFIS Polda Jawa Tengah melalui pengecekan rekaman kamera pengawas, tampak Rofik berjalan dari arah Pos 10 meninggalkan motornya dengan nomor Polisi AB 4051 WK. Kemudian Rofik berjalan ke

---

<sup>422</sup> Achmad Faizal, "Lagi, Satu Keluarga Diduga Terkait Ledakan Bom Sidoarjo", dalam *regional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/01232301/lagi-satu-keluarga-diduga-terkait-ledakan-bom-sidoarjo>.

<sup>423</sup> Deviana Halim, "Ahli Merakit Bom, Terduga Teroris di Sibolga Aktif Selama 6 Tahun di Jaringan", dalam *makassar.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/15/05570611/ahli-merakit-bom-terduga-teroris-di-sibolga-aktif-selama-6-tahun-di>.

<sup>424</sup> Michael Hangga Wismabrata, "5 Fakta Penangkapan Terduga Teroris di Sibolga, Tak Terkait Kunjungan Jokowi hingga Terdengar Dua Ledakan", dalam *Malang.Kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2019/03/13/08180891/5-fakta-penangkapan-terduga-teroris-di-sibolga-tak-terkait-kunjungan-jokowi>.

<sup>425</sup> Andita Rahma, "Paska Bom Sibolga, Polisi Keluarkan Surat Edaran untuk Toko Kimia", dalam *Nasional.Kompas* diakses pada hari Rabu, 19 Agustus 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/1186603/paska-bom-sibolga-polisi-keluarkan-surat-edaran-untuk-toko-kimia>.

<sup>426</sup> Adi Briantika, "Di Balik Bom Bunuh Diri Jelang Idulfitri di Pos Polisi Kartasura", dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/di-balik-bom-bunuh-diri-jelang-idulfitri-di-pos-polisi-kartasura-d9uU>.

arah pos dan duduk di sana. Setelah kurang lebih sepuluh menit duduk, bom meledak dari dan melukai perut dan tangan kanan Rofik yang kemudian dilarikan ke RSUD dr. Moewardi Surakarta.

Menurut Direktur *Community of Ideological Islamic Analyst* (CIIA) Harits Abu Ulya, sebelum kejadian tersebut telah terjadi perubahan sikap pada Rofik yang biasanya terbuka menjadi tertutup.<sup>427</sup> Rofik sehari-hari yang beraktifitas sama seperti anak pada umumnya, hingga suatu kali setelah pulang dari Semarang, dia berubah menjadi penyendiri dan cenderung diam. Rofik rajin mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Rofik juga dikenal sebagai sosok yang bergaul. Dalam situasi ini, menurut Harits, kemungkinan ada yang mengindoktrinasi Rofik yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilakunya. Rofik merupakan salah seorang korban dari orang-orang yang memanfaatkan situasi Rofik yang menjadikannya siap untuk bunuh diri. Pada tahun 2016, Rofik pernah dilaporkan menghilang dari rumah dan keluarganya. Kemunculannya kembali menimbulkan anggapan bahwa Rofik sedang mengalami masalah pribadi.<sup>428</sup>

### 3. Penusukan mantan Menkopolkam Wiranto di Pandeglang

Pada Kamis, 10 Oktober 2019, mantan Menkopolkam Wiranto di diserang oleh pasangan suami-istri yang dinyatakan terlibat dalam anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS.<sup>429</sup> Kedua pelaku merupakan pasangan suami-istri yang bernama Syahrial Alamsyah alias Abu Rara berumur 52 tahun dan Fitriana Diana yang merupakan sang istri. Abu Rara lahir di Medan pada tahun 1986. Abu Rara dikenal pintar dan cerdas. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya lulus dari Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Saat berusia 27 tahun, Syahrial menikahi Netty. Rumah tangga mereka tidak bertahan lama. Perceraian mereka membuat Syahrial frustrasi dan menggunakan narkoba jenis kurtak. Tak hanya itu dia terlibat dalam judi jenis togel. Hingga suatu saat Syahrial

---

<sup>427</sup> Adi Briantika, “Di Balik Bom Bunuh Diri Jelang Idulfitri di Pos Polisi Kartasura”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/di-balik-bom-bunuh-diri-jelang-idulfitri-di-pos-polisi-kartasura-d9uU>.

<sup>428</sup> Adi Briantika, “Di Balik Bom Bunuh Diri Jelang Idulfitri di Pos Polisi Kartasura”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/di-balik-bom-bunuh-diri-jelang-idulfitri-di-pos-polisi-kartasura-d9uU>.

<sup>429</sup> Rachmawati, “4 Fakta Terbaru Penusukan Wiranto, Gunakan Senjata Kunai Hingga Usus Halus Dipotong 40 Cm”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2019/10/12/06360081/4-fakta-terbaru-penusukan-wiranto-gunakan-senjata-kunai-hingga-usus-halus?page=all>.

pergi ke Malaysia dan tinggal di sana selama lima bulan. Dan setelah pulang dia mulai berbeda dan terlihat agamis. Ia rajin beribadah dan mengisi ceramah di pengajian, namun jamaah tidak suka dengan ceramah yang disampaikannya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Syahrial membuka usaha depot air dan rental Play Station.<sup>430</sup>

#### 4. Bom Polrestabes Medan, Sumatera Utara

Pada hari Rabu, 13 November 2019, sekitar pukul 08:45 Wib, telah meledak bom bunuh diri di Polrestabes Medan menyebabkan 6 korban Luka dan 4 mobil rusak.<sup>431</sup> Pelaku bom bunuh diri di Polrestabes Medan merupakan pasangan suami-istri, Rabbial Muslim Nasution dan Dewi.<sup>432</sup> Pada saat kejadian Rabbial Muslim Nasution berumur 24 tahun. Pelaku tinggal di Gg. Melati, Kel. Tanah 600, Kec. Medan Marelan.

Menurut pengakuan masyarakat, keduanya selalu pergi pagi dan pulang malam. Rabbial Muslim Nasution bekerja sebagai pengemudi ojek online dan memiliki pekerjaan sambilan berjualan bakso bakar. Orang tua Rabbial mengaku bahwa Rabbial adalah anak yang baik dan rajin beribadah. Namun setelah berumah tangga ada perubahan yang terjadi dalam diri Rabbial.<sup>433</sup> Rabbial merupakan anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Rabbial juga berbaiat ke pemimpin ISIS dan pernah melakukan latihan militer di gunung Sibayak, Karo, Sumatera Utara.<sup>434</sup>

---

<sup>430</sup> Rachmawati, “Akhir Perjalanan Abu Rara, Akhir perjalanan abu Rara”, dalam *Regional.Kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2020/06/26/12420031/akhir-perjalanan-abu-rara-pelaku-penusukan-wiranto-di-banten?page=2>.

<sup>431</sup> Andrian Pratama Taher, “Bom Polrestabes Medan, Mahfud MD: Teroris Memang Selalu Nyolong”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-polrestabes-medan-mahfud-md-teroris-memang-selalu-nyolong-elAn>.

<sup>432</sup> Dewantoro, “Pelaku Bom Bunuh Diri di Polrestabes Medan sering Pergi pagi Pulang Tengah Malam”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2019/11/13/19482771/pelaku-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-medan-sering-pergi-pagi-pulang-tengah?page=all>.

<sup>433</sup> Candra Setia Budi, “Cerita di Balik Aksi Teror Bom Bunuh Diri di Polrestabes Medan”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2019/11/14/11413271/cerita-di-balik-aksi-teror-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-medan?page=1>.

<sup>434</sup> Devina Halim, “Siapa Perakit Bom Bunuh Diri di Polrestabes Medan?”, dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/18/18552551/siapa-perakit-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-medan?page=2>.

## Hasil Analisis Data Terorisme di Indonesia

### Tahun 2016

#### 1. Bom Thamrin – Jakarta Pusat

Berdasarkan data bom Thamrin tahun 2016 ditemukan bahwa ketiga pelaku teror memiliki masalah ekonomi yang cukup rentan dibuktikan dengan penyewaan kamar kos seharga Rp. 300.000,- per bulan. Kerentan ekonomi ini memungkinkan mereka mencari jalan pemenuhan kebutuhan sekaligus identitas yang baru yang mereka temukan dalam kelompok yang mampu memberikan jawaban atas persoalan yang mereka alami. Hal ini dapat dikuatkan melalui penemuan Al Quran bersampul cokelat dan Buku bertuliskan Jihad yang menandakan bahwa mereka telah bergabung dalam kelompok beridentitas agama dan telah terjadi pertukaran identitas menggunakan kondisi kerentanan ekonomi secara kultural menjadi bagian kelompok terorisme.

#### 2. Bom Mapolresta Solo, Jawa Tengah

Motif yang mendorong terjadinya bom Mapolresta Solo berdasarkan berita, dijelaskan bahwa kasus ini dilatarbelakangi oleh perkara kesulitan ekonomi, namun lebih kepada seseorang yang menemukan identitas sosial dalam sebuah jaringan berbasis keagamaan untuk mendapatkan sebuah status sosial dalam sebuah kelompok. Maka peristiwa ini terjadi atas asas identitas dalam suatu kelompok yang menimbulkan pembentukan ideologi pada setiap anggota yang berlanjut pada aksi teror.

#### 3. Bom Molotov Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat

Bom molotov di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat memiliki motif yang sama dengan peristiwa di Solo yakni, berbasis pada pencarian identitas dan status sosial melalui kelompok atau jaringan yang berbasis keagamaan JAD. Dengan demikian peristiwa terorisme tahun 2016 di Indonesia dilakukan atas dasar pencarian identitas dalam suatu kelompok atau jaringan berbasis keagamaan yang menimbulkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan, dalam hal ini ideologi yang memicu timbulnya aksi terorisme.

### Tahun 2017

#### 1. Bom Terminal Bus Kampung Melayu

Berdasarkan pemberitaan kasus Bom Terminal Bus Kampung Melayu, ditemukan bahwa pelaku memiliki permasalahan kemiskinan dan ia berusaha mencari pertolongan

dengan bergabung dalam jaringan untuk mendapatkan kenaikan status sosial secara ekonomi. Melalui hal ini maka ia mendapatkan status baru sebagai seorang jihadis oleh jaringan JAD. Hal ini sebenarnya adalah peristiwa pertukaran identitas yang menjadikan kemiskinan sebagai sebuah kambing hitam dalam proses menjadi teroris yang melakukan teror di Kampung Melayu.

## Tahun 2018

### 1. Tragedi Mako Brimob Kelapa Dua, Jawa Barat

Berdasarkan berita logika yang terjadi pada Mako Brimob ialah perkara individu yang telah memiliki identitas dan pemahaman ideologi tertentu yang berbasis kekerasan. Namun di dalam berita tidak begitu dijelaskan apakah identitas dan ideologi tersebut secara eksplisit berbasis agama meskipun dilakukan oleh narapidana pelaku terorisme.

### 2. Bom Gereja Surabaya, Jawa Timur

Berdasarkan berita Bom Gereja Surabaya, ditemukan bahwa motif yang digunakan ialah sebuah pencarian identitas yang biasanya dilakukan oleh seorang remaja namun pencarian ini menasar pada jamaah tertentu. Status sosial yang penting pada akhirnya didapatkan melalui jamaah yang memiliki basis keagamaan dengan ideologi tertentu yang dibuktikan dengan pola serangan mirip dengan yang dilakukan ISIS sehingga status sosial baru yang didapatkan seperti tentara Allah jihadis dan lain-lain. Melalui hal ini telah terjadi peristiwa pencarian identitas seorang anak muda secara kultural yang diperoleh melalui jaringan yang berbentuk aktivitas terorisme.

Pelaku teror atau teroris tidak hanya identik pada orang yang berkekurangan atau miskin, di antara mereka ada juga orang berpenghasilan tinggi.<sup>435</sup> Salah seorang dari antaranya adalah Dita yang merupakan Ketua Jamaah Anshar Daulah (JAD) Surabaya Raya. Berdasarkan analisa para pengamat, para pelaku membangun solidaritas sebagai korban ketidak-adilan.<sup>436</sup> Hal inilah yang menstimulasi dan menguatkan rasa dendam, keputusan

---

<sup>435</sup> Fabian Januarius Kuwado, “Bom Surabaya, Antara Dendam dan Pembuktian Eksistensi ISIS...”, dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Rabu, 12 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/08515911/bom-surabaya-antara-dendam-dan-pembuktian-eksistensi-isis?page=all>.

<sup>436</sup> Fabian Januarius Kuwado, “Bom Surabaya, Antara Dendam dan Pembuktian Eksistensi ISIS...”, dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Rabu, 12 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/08515911/bom-surabaya-antara-dendam-dan-pembuktian-eksistensi-isis?page=all>.

dan kenekatan dari Dita dan istrinya. Dari kalkulasi itulah akhirnya mereka memilih sebagai pelaku bom bunuh diri bersama dengan anak-anaknya.

### 3. Bom Polrestabes Surabaya

Berdasarkan hasil pemberitaan, pola yang terjadi atau yang ditemukan dalam kasus Bom Polrestabes Surabaya ialah faktor kemiskinan keluarga. Situasi ini menimbulkan keinginan untuk mencari identitas baru dalam sebuah jamaah demi mendapatkan status sosial baru. Hal ini ditujukan dan diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan ekonomi keluarga. Namun yang didapatkan adalah transfer pengetahuan ideologis dalam sebuah kemiskinan sehingga mendapatkan status baru sebagai prajurit di jalan Allah. Melalui hal ini pertukaran identitas yang menjadikan faktor kemiskinan keluarga secara kultural telah menjadi identitas kelompok dalam jaringan teroris.

### 4. Teroris Menyasar Markas Polda Riau

Berdasarkan pemberitaan kasus terorisme di Markas Polda Riau, motif dari empat orang pelaku penyerangan dapat dikatakan sebagai proses pencarian identitas dalam suatu kelompok yang berbasis keagamaan. Persoalan pencarian identitas sekaligus status sosial akan sama dengan penanaman ideologi yang membungkus pencarian identitas sehingga mendapatkan status baru dari kelompok yang berafiliasi ISIS seperti tentara atau prajurit Allah. Sehingga pencarian identitas ini dijadikan sebagai proses penanaman ideologi secara kultural untuk menjadi individu yang memiliki status sebagai teroris.

### 5. Bom Sidoarjo, Jawa Timur

Sama halnya dengan peristiwa yang terjadi di Surabaya, ditemukan kesamaan pola bahwa satu keluarga tersebut memiliki permasalahan ekonomi sehingga mencari identitas baru dalam sebuah jamaah. Persoalan identitas dan status sosial telah ditukarkan dengan ideologi yang diyakini kelompok jamaah tersebut, sehingga mendapatkan identitas baru sebagai pembela Allah. Proses pertukaran identitas sosial atau proses internalisasi ini telah menjadikan faktor kemiskinan ekonomi sebagai sarana mendapatkan identitas baru sebagai teroris.

## Tahun 2019

### 1. Bom Sibolga, Sumatera Utara

Berdasarkan pemberitaan kasus Bom Sibolga dapat diketahui bila peristiwa ini memiliki pola sebuah pencarian identitas dalam suatu kelompok keagamaan. Proses ini menghasilkan status sosial yang baru dan penanaman ideologi yang membungkus sebuah pencarian identitas sebagai pembuktian eksistensi individu. Dengan demikian berdasarkan peristiwa Bom Sibolga didapatkan status baru sebagai pembela Allah yang secara kultural adalah proses perubahan identitas menjadi teroris.

### 2. Bom Bunuh Diri di Pos Polisi Kartasura, Jawa Tengah

Berdasarkan pemberitaan, pola yang dapat dilihat dalam Bom bunuh diri di Kartasura sama halnya dengan kejadian bom bunuh diri sebelumnya yang memanfaatkan pencarian identitas sosial anak muda dalam sebuah kelompok sosial dalam hal ini berbasis keagamaan. Proses pencarian identitas ini berujung pada terjadinya penanaman ideologi yang membungkus pencarian identitas seorang anak muda hingga ia mendapatkan status baru sebagai prajurit Allah. Peristiwa pencarian identitas ini secara kultural telah membentuk pelaku sebagai teroris.

### 3. Penusukan mantan Menkopolkam Wiranto di Pandeglang

Berdasarkan pemberitaan, pola yang ditemukan dalam peristiwa penusukan Wiranto di Pandeglang, menunjukkan bahwa pelaku memiliki permasalahan kemiskinan dengan mencari identitas baru hingga ke negeri Jiran dalam sebuah kelompok jamaah. Hal ini mendukung ia untuk mendapatkan status sosial yang baru, dan juga penanaman ideologi yang baru dengan dalih kemiskinan. Status baru ini berupa sebagai tentara Allah yang secara kultural bermakna teroris. Melalui kondisi ini maka dapat dilihat dalam peristiwa ini pembentukan identitas baru yang memanfaatkan permasalahan kemiskinan dalam sebuah keluarga.

### 4. Bom Polrestabes Medan, Sumatera Utara

Berdasarkan pemberitaan, Bom Polrestabes Medan dapat dilihat bahwa peristiwa ini memiliki pola permasalahan kemiskinan yang dituntaskan dengan pencarian identitas baru dalam sebuah kelompok sosial keagamaan. Proses ini menghasilkan identitas dan status sosial baru serta penanaman ideologi yang membungkus kemiskinan yakni sebagai jihadis atau pembela Allah yang secara kultural bermakna menjadi teroris dalam suatu kelompok jamaah.

Dengan demikian peristiwa ini dapat dilihat sebagai pembentukan identitas baru yang menggunakan kondisi kemiskinan keluarga sebagai sebuah kambing hitam.

©UKDW

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku:

- Abdullah, Asman. “Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh ISIS di Indonesia”, dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 12, No. 2, April, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Aditjondro, George Junus. *Cahaya Bintang Kejora*, Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), 2000.
- Admin, Asy Syariah, *Mengapa Teroris Tidak Pernah Habis?*, Yogyakarta: Penerbit Oase Media, 2017.
- Andalas, Mutiara. *Politik Para Teroris*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Anglim, Christopher Thomas. “Religion, Definition of”, dalam *Encyclopedia of Religion and the Law in America, Second edition*, New York, Grey House Publishing, 2009.
- Anglim, Christopher Thomas. “Religious Terrorism”, dalam *Encyclopedia of Religion and the Law in America, Second Edition*, New York, Grey House Publishing, 2009.
- Auffarth, Christoph. and Hubert Mohr. “Religion” dalam *The Brill Dictionary of Religion, (Ed.) Kocku von Stuckrad*, Vol. 1, Boston, Brill, 2006.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*, Cetakan Pertama, 2015.
- Berman, Eli. dan Laurence R. Iannaccone. “Religious Extremism: the Good, the Bad and the Deadly”, dalam *National Bureau of Economic Research, Cambridge*, NBER Working Paper No. 11663, 2005.
- Berman, Eli. *Radical, Religious, and Violent*, Hong Kong: SNP Best-set Typesetter Ltd., 2009.
- Bivins, Jason C. *Thinking about Religion and Violence*, Virginia: The Great Courses Corporate Headquarters, 2018.

- Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, HarperCollins e-Book: Revised and Updated, 2002.
- Dancar, Aleksander. "Teori Erich Fromm Tentang Nekrofilia dan Akar Terorisme", dalam *Buku VOX, seri 54/01/2010, Membongkar Terorisme*, Maumere, Seminari Tinggi Ledalero, 2010.
- Dingley, James. "Calassical Social Theory and the Undersatanding of Contemporary Religious Terrorism", dalam *Understanding Religious Violence*, (ed.) James Dingley and Marcello Mollica, New York, Palgrave Macmillan, 2018.
- Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme, Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Drury, Shadia B. *Terror and Civillization*, New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Filibus, Musa Panti. "Keadilan, bukan Ketamakan: Perspektif Alkitab Tentang Defisit Etis dalam Sistem Finansial Global", dalam *Justice Not Greed*, Jakarta, Penerbit PMK HKBP, 2015.
- Franks, Jason. *Rethinking the Roots of Terrorism*, New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Fromm, Erich. *Masyarakat yang Sehat*, Jakarta: Yayasan Obor, 1995.
- Gabriel, Mark A. *Journey into the Mind of an Islamic Terrorist*, Florida: Front Line a Strang Company, 2005.
- Gardner, E. Clinton. *Justice & Christian Ethics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Gupta, Dipak K. "Exploring roots of terrorism", dalam *Root Causes of Terrorism*, (ed.) Tore Bjorgo, New York, Routledge, 2005.
- Green, Robert. *Global Perspectives Terrorism*, Michigan: Cherry Lake Publishing, 2008.
- Haar, Gerrie ter. "Religion: Source of Conflict or Resource for Peace?" dalam *International Studies in Religion and Society*. Vol. 1. (ed.) Gerrie ter Haar and James J. Busuttill, Boston, Brill, 2005.

- Hardiman, Budi. *Demokrasi dan Sentimentalitas: dari “Bangsa Setan-setan”, Radikalisme Agama sampai Post-Sekularisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Held, Virginia. “Terrorism, Rights and Political Goals”, dalam *Terrorism the Philosophical Issues*, (ed.) Igor Primoratz, New York, Palgrave Macmillan.
- Hendropriyono, A. M. *Terorisme, Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. *the Wisdom of Live, Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Hikam, Muhammad A. S. *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Yogyakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016.
- Hoffman, Bruce. *Inside Terrorism*, New York: Columbia University Press, 2006.
- Horgan, John. *The Psychology of Terrorism*, London & New York: Routledge, and Imprint of Taylor & Francis, 2005.
- Ismail, Noor Huda *Temanku, Teroris?, Saat Dua Santri Ngruki Menempuh Jalan Berbeda*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010.
- Jebadu, Alexander. “Kembalikan Keadilan dan Perdamaian Yang Hilang”, dalam *Seri Buku VOX, Seri 38/1, Keadilan dan Perdamaian*, Flores, Percetakan Arnoldus Ende, 1993.
- Jones, James W. “Sacred Terror: the Psychology of Contemporary Religious Terrorism”, dalam *the Blackwell Companion to Religion and Violence*, (ed.) Andrew R. Murphy, Oxford, Blackwell Publishing Ltd., 2011.
- Josef, Ivan. *Memberdayakan Kaum Miskin*, Maumere: LPBAJ, 2000.
- Jurgensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: the Global Rise of Religious Violence*, Berkeley: University of California Press, 2001.
- Lesch, Ann M. “Bin Laden dan Krisis Timur Tengah”, dalam *Agama dan Terorisme* (ed.) Ahmad Norma Permata, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006.
- Liere, Lucien van. *Memutus Rantai Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Listijabudi, Daniel K. & Rena Sesaria Yudhita, "Inter-Denominational Church Reading Violence Narrative in Joshua 8", dalam *Jurnal Gema Teologika Vol. 5, No. 1*, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2020.
- Mapparessa, Achmad Alfus. *Jalur Psikologis Teroris*", Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2019.
- Marpaung, Bahtiar. "Aspek Hukum Pemberantasan Terorisme di Indonesia", dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender studies Vol. 12. No. 2*, Banda Aceh, Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2007.
- Milla, Mirra Noor. *Mengapa Memilih jalan Teror? Analisis Psikologis Pelaku Teror*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Moghadam, Assaf. *The Roots of Terrorism*, New York: Infobase Publishing, 2006.
- M., Rahmad. "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah", dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Makasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016.
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah. "Mematahkan Banalitas Kekerasan", dalam *Jurnal Maarif Institute Vol. 5, No. 2*, Jakarta, Maarif Institute for Culture and Humanity, 2010.
- Naharong, Abdul Muis. "Terorisme Atas Nama Agama", dalam *Jurnal Refleksi Vol. 13, No.5. Oktober*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2013.
- Nasiri, Omar. *Inside the Jihad, Teroris atau Tentara Allah*, Jakarta: Zahra, 2017.
- No Name, *Keadilan, Seri Bebas dan Tertib*, No. 18, Jakarta: Sekretariat Nasional, K.M./L.C., 1972.
- No Name. *Keadilan Sosial*, Kursus Kader Katolik, Jakarta: Sekretariat Nasional, K.M., 1967.
- Nouwen, Henry J. M. *Peacework: Prayer, Resistance, Community*, Maryknoll: Orbis Books, 2005.
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Education and Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Olla, Paulinus Yan. *Spiritualitas Politik*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

- Perlmutter, Dawn. *Investigating Religious Terrorism and Ritualistic Crimes*, New York: CRC Press, 2004.
- Pujayanti, Adrini. “Indonesia dan Tragedi kemanusiaan Rohingya”, dalam *Majalah Info Singkat Vol. IX, No. 17/1/puslit/September*, Jakarta, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2009.
- Qodir, Zuly. “Peran Negara dan Agama dalam Memerangi Terorisme”, dalam *Orientasi Baru*, Jurnal Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma, Vol. 21, No. 1, April, 2012, 96.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Rasyid, Moh. “Perempuan dalam Jaringan Radikalisme vis a vis Terorisme Global” dalam *Jurnal Kajian Gender MUWAZAH, Vol. 10, No. 2*, Kudus, IAIN Kudus, 2018.
- Ratupenu, Domidoyo. “Merenung Perselingkuhan Agama dan Politik di Serambi Mekah”, dalam *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Richardson, Louise. “the Roots of Terrorism: An Overview” dalam *the Roots of Terrorism*, (ed.) Louise Richardson, New York, Routledge, 2006.
- Risakotta, Bernard Adeney. “Agama dan Politik” dalam *Teologi dan Politik, Jurnal Teologi Gema edisi 59*, Yogyakarta, Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2004.
- Riyanto, E. Armada. *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Rowley, Matthew Patrick. & Emma Wild-Wood, “Religion Hermeneutics and Violence: And Introduction”, dalam *Jurnal Transformation Vol. 34 (2)*, Cambridge, Tyndale House, 2017.
- Sahasrad, Herdi. & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, Terorisme*, Depok: Freedom Foundation & Center For Strategic Studies, 2017.
- Salenda, Kasjim. “Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Jurnal Ulummuna Vol. XIII No. 1*, Mataram, Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2009.

- Sardi, Martino. “Solidaritas dan Harapan Baru: Menuju Masyarakat Berwawasan HAM”, dalam *Teologi Politik*, (ed.) V. Felly Kama, Jakarta, Yayasan Bhumiksara Jakarta, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*, Ciputat: Tangerang, PT. Pustaka Alvabet, 2012.
- Sebastian, Anggi Septa. & Iwan Awaluddin Yusuf, “Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Komunikasi No. 2, April*, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2013.
- Sen, Amartya. *Kekerasan dan Identitas*, Serpong: Marjin Kiri, 2006.
- Simanjuntak, Marcella Elwina. “Memberi Keadilan bagi yang Berhak”, dalam *Serial Seminar Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Sila ke V: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi-Universitas Sanata Dharma, 26 November 2013, 11.
- Simatupang, T. B. *Dari Revolusi ke Pembangunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Steinhoff, Uwe. “How Can Terrorism Be Justified?”, dalam *Terrorism*, (ed.) Igor Primoratz, New York, Palgrave Macmillan, 2004.
- Supardi, Endang. “Radikalisme dan Kaum Muda dalam Perspektif Sosiologi” dalam *Jurnal Living Islam: Journal of Islamic Discourse Vol.1, No. 1*, Juni, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018.
- Suseno, Franz Magnis. *Masalah Keadilan Sosial dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Limited Press, 1987.
- Suseno, Franz Magnis. “Kekerasan Atas Nama Agama”, dalam *Jurnal Maarif Institute Vol. 5, No. 2*, Jakarta, Maarif Institute for Culture and Humanity, 2010.
- Sustein, Cass R. Mekanisme Sosial Gerakan Teroris, dalam *Ahmad Norma Permata (ed.) Agama dan Terorisme*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006.

- Tamawiyw, August Corneles. “Bom Surabaya 2018 Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama”, dalam *Jurnal Gema Teologika Vol. 4 No. 2 Oktober*, Yogyakarta, Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, 2019.
- Tukina. “Tinjauan Kritis Sosial: Terorisme di Indonesia”, dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1, April, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2011.
- Tule, Philipus. “Memahami Jihad Secara Baru dan Kontekstual”, dalam *Buku VOX, seri 54/01/2010, Membongkar Terorisme*, Maumere, Seminari Tinggi Ledalero, 2010.
- Umar, Ahmad Rizky Mardatillah. “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 14, No. 2*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2010.
- Walzer, Michael. *Arguing about War*, London: Yale University Press, 2004.
- Wellman, Carl. *Terrorism and Counter Terrorism*, New York: Springer, 2013.
- Walker, B. F. *Konkordansi Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Widianto, Ahmad Arif. “Menjembatani Aksesibilitas Masyarakat Miskin pada Pelayanan Kesehatan Melalui Institusi Lokal”, dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 8, No. 1*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Oktober 2013.
- Widjaja, Paulus S. “Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani”, dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 4, No. 2, April 2020*, Surakarta, STT Intheos, 2020.
- Widjaja, Paulus S. “Mission as Reconciliation Admist Religious Extremism: an Indonesian Christian Prespective”, dalam *Paper presented in the Mission Conference, Edinburgh 2010 Study Process for Asean countries plus Sri Lanka, under the theme Mission as Reconciliation in the Pluralistic Contexts*, Kuala Lumpur-Malaysia, June 08-11, 2009.
- Widjaja, Paulus S. “Partisipasi Kristiani dalam Politik di Indonesia”, dalam *Jurnal Gema Teologi, Vol. 38, No. 2 Oktober 2014*, Yogyakarta, Fakultas Teologi UKDW, 2014.
- Widjaja, Paulus S. *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik*, Yogyakarta, Pustaka Muria, 2013.

Winberg, Leonard & William L. Eubank, *What is Terrorism*, New York: Infobase Publishing, 2006.

Wolterstroff, N. P. "Justice and Peace", dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, (ed.) David J. Atkinson & David F. Field, Nottingham, Inter-Varsity Press, 1995.

### Sumber Internet:

Adam, Aulia. "Bom di Tiga Gereja Surabaya dan Pola Serangan Jelang Ramadan", dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-di-tiga-gereja-surabaya-dan-pola-serangan-jelang-ramadan-cKml>.

Admin, "Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia", dalam *Cpps.Ugm* diakses pada hari Senin, 12 Oktober 2020 dari link <https://cpps.ugm.ac.id/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia-cnn-indonesia/>.

Afan, Khairul. & Mahrus Darmawan. "Islam dan Terorisme", dalam *Academia* diakses pada hari Kamis, 09 November 2020 dari link [https://www.academia.edu/39771193/ISLAM\\_DAN\\_TERORISME](https://www.academia.edu/39771193/ISLAM_DAN_TERORISME), 9.

Alius, Suhardi. "Terorisme Menyasar Generasi Muda" dalam *MediaIndonesia* diakses pada Senin, 08 Juni 2020 dari link <https://mediaindonesia.com/read/detail/103385-terorisme-menyasar-generasi-muda>.

Amindoni, Amoy. "Organisasi Papua Merdeka yang menuntut pemisahan Papua dari Indonesia, apa dan siapa mereka?" dalam *BBC* diakses pada hari Selasa, 15 Juni 2021 dari link <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46539502>.

Anonim, "Fakta Seputar Serangan Mapolda Riau", dalam *Dw* diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 dari link <https://www.dw.com/id/fakta-seputar-serangan-mapolda-riau/a-43801350>.

Anonim, "Keluarga dan Tetangga Mengingat, Terduga Pelaku Serangan Bom Kampung Melayu", dalam *bbc* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40075169>.

- Anonim, “Pelempar Bom Molotov di Gereja Samarinda Diduga Terkait Kelompok JAD Kaltim”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Minggu, 13 November 2016 dari link <https://regional.kompas.com/read/2016/11/13/15345711/pelempar.bom.molotov.di.gereja.samarinda.diduga.terkait.kelompok.jad.kaltim>.
- Arnaz, Farouk. “Polisi: JAKDN Wadah Pendukung ISIS di Indonesia”, dalam *Beritasatu* diakses pada hari Kamis, 26 November 2020 dari link <https://www.beritasatu.com/nasional/335330/polisi-jakdn-wadah-pendukung-isis-di-indonesia>.
- Arnas, Farouk. “Teroris Gaya Baru JAD: Spontan, Instan dan Random”, dalam *berita.satu* diakses pada hari Senin, 23 November 2020 dari link <https://www.beritasatu.com/nasional/579641/teroris-gaya-baru-jad-spontan-instan-dan-random>.
- Badriyanto, “7 Serangan Teroris di Indonesia Tiga Tahun Terakhir, Nomor 5 Diwarnai 'Drama'”, dalam *News.Okezone* diakses pada hari Selasa, 14 Mei 2018 dari link <https://nasional.okezone.com/read/2018/05/14/337/1897942/7-serangan-teroris-di-indonesia-tiga-tahun-terakhir-nomor-5-diwarnai-drama>.
- Briantika, Adi. “Di Balik Bom Bunuh Diri Jelang Idulfitri di Pos Polisi Kartasura”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/di-balik-bom-bunuh-diri-jelang-idulfitri-di-pos-polisi-kartasura-d9uU>.
- Budi, Candra Setia. “Cerita di Balik Aksi Teror Bom Bunuh Diri di Polrestabes Medan”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2019/11/14/11413271/cerita-di-balik-aksi-teror-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-medan?page=1>.
- Debora, Yantina. “Bom Solo tidak ada Hubungan dengan Bom di Arab Saudi”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-solo-tak-ada-hubungan-dengan-bom-di-arab-saudi-brvX>.
- Dewantoro, “Pelaku Bom Bunuh Diri di Polrestabes Medan sering Pergi pagi Pulang Tengah Malam”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link

<https://regional.kompas.com/read/2019/11/13/19482771/pelaku-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-medan-sering-pergi-pagi-pulang-tengah?page=all>.

Dewi, Anita Permata. “Jamaah Islamiyah Rekrut Calon Jihadis dari Lulusan Terbaik Ponpes”, dalam *AntaraneWS* diakses pada hari Jumat, 29 Januari 2021 dari link <https://www.antaraneWS.com/berita/1919524/jamaah-islamiyah-rekrut-calon-jihadis-dari-lulusan-terbaik-ponpes>.

Erdianto, Kristian. “Napi Kuasai Seluruh Rutan Mako Brimob, Termasuk Tempat Ahok Ditahan”, dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/09/23284501/napi-teroris-kuasai-seluruh-rutan-mako-brimob-termasuk-tempat-ahok-ditahan?page=1>.

Faizal, Achmad. “Warga Padati Rumah Orangtua Pelaku Bom Bunuh Diri Mapolrestabes Surabaya”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/22062931/warga-padati-rumah-orangtua-pelaku-bom-bunuh-diri-mapolrestabes-surabaya>.

Faizal, Achmad. “Lagi, Satu Keluarga Diduga Terkait Ledakan Bom Sidoarjo”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/01232301/lagi-satu-keluarga-diduga-terkait-ledakan-bom-sidoarjo>.

Hadi, Nur. “Ini Motif Pelaku Bom Bunuh Diri di Polrestabes Surabaya”, dalam *nasional.tempo* diakses pada hari Selasa, 18 Agustus 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/1088752/ini-motif-pelaku-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-surabaya>.

Halim, Devina. “Siapa Perakit Bom Bunuh Diri di Polrestabes Medan?”, dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/18/18552551/siapa-perakit-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-medan?page=2>.

Halim, Deviana. “Ahli Merakit Bom, Terduga Teroris di Sibolga Aktif Selama 6 Tahun di Jaringannya”, dalam *makassar.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari

link <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/15/05570611/ahli-merakit-bom-terduga-teroris-di-sibolga-aktif-selama-6-tahun-di>.

Halim, Deviana. “KALEDIOSKOP 2019: Sejumlah Teror yang Guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto”, dalam *Nasional.Kompas* diakses pada hari Senin, 25 Desember 2019 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/25/07485601/kaleidoskop-2019-sejumlah-teror-yang-guncang-indonesia-bom-bunuh-diri-hingga?page=all>.

Ikawati, “Dampak Pengangguran Terdidik Ditinjau dari Segi Fisik, Psikis, Sosial dan Solusinya”, dalam *Ejournal.Kemsos* Vol. 43, No. 1, April 2019, 4, diakses pada hari Kamis, 15 Oktober 2020 dari link <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/viewFile/2193/1064>.

Jones, Sidney. “Permasalahan Sel-sel Teroris Pro-ISIS di Indonesia Saat Ini”, dalam *Academia* diakses pada hari Selasa, 22 Desember 2020 dari link [https://www.academia.edu/39068617/Permasalahan\\_Sel\\_Sel\\_Troris\\_Pro\\_ISIS\\_di\\_Indonesia\\_Saat\\_Ini\\_Diterjemahkan\\_dari\\_IPAC\\_Report\\_No\\_56\\_29\\_April\\_2019\\_email\\_work\\_card=title](https://www.academia.edu/39068617/Permasalahan_Sel_Sel_Troris_Pro_ISIS_di_Indonesia_Saat_Ini_Diterjemahkan_dari_IPAC_Report_No_56_29_April_2019_email_work_card=title).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, “Ideologi”, dalam *Kbbi* diakses pada hari Selasa, 20 Oktober 2020 dari link <https://kbbi.web.id/ideologi>.

Kuwado, Fabian Januarius. “Bom Surabaya, Antara Dendam dan Pembuktian Eksistensi ISIS...”, dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Rabu, 12 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/08515911/bom-surabaya-antara-dendam-dan-pembuktian-eksistensi-isis?page=all>.

Martasudjita, Emanuel. “Tiga Versi Alasan Yesus Kristus Wafat”, dalam *respositori.usd*, diakses pada hari Rabu, 16 Juni 2021, dari link [https://repository.usd.ac.id/1598/1/1522\\_Koran+Jakarta+-+Tiga+Versi+Alasan+Yesus+Kristus+Wafat.pdf](https://repository.usd.ac.id/1598/1/1522_Koran+Jakarta+-+Tiga+Versi+Alasan+Yesus+Kristus+Wafat.pdf).

Mubdi, Umar. “Mengurai Kerumitan Terorisme Global”, dalam *News.Detik* diakses pada hari Sabtu, 14 Maret 2020 dari link <https://news.detik.com/kolom/d-4888348/mengurai-kerumitan-terorisme-global>.

- Nathaniel, Felix. “Analisis Serangan Bom di Surabaya: Taktik dan Pesan Baru Teroris”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/analisis-serangan-bom-di-surabaya-taktik-dan-pesan-baru-teroris-cKuj>.
- Nugroho, Bagus Prihantoro. “7 Hal ini Dilakukan Teroris dalam Penyanderaan di Mako Brimob”, dalam *news.detik* diakses pada hari Selasa, 18 Agustus 2020 dari link <https://news.detik.com/berita/d-4014533/7-hal-ini-dilakukan-teroris-dalam-penyanderaan-di-mako-brimob>.
- Prakoso, Amriyono. “Orangtua Pelaku Serangan Teror Thamrin Kini Hidup dari Belas Kasihan Orang Lain”, dalam *tribunnews* diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 dari link <https://www.tribunnews.com/nasional/2016/01/31/orangtua-pelaku-serangan-teror-thamrin-kini-hidup-dari-belas-kasih-an-orang-lain>.
- Purnamasari, Niken. “Menguak Eksistensi Kelompok Radikal JAD di Indonesia, dalam *news.detik* diakses pada hari Jumat, 20 November 2020 dari link <https://news.detik.com/berita/d-3514029/menguak-eksistensi-kelompok-radikal-jad-di-indonesia>.
- Puspita, Sherly. “Begini Skenario Ledakan oleh Dua Pelaku Bom di Kampung Melayu”, dalam *megapolitan.kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/26/21032271/begini.skenario.ledakan.oleh.dua.pelaku.bom.di.kampung.melayu>.
- Puspita, Sherly. “Jenazah Dua Pelaku Teror Bom Kampung Melayu Dikembalikan ke Keluarga”, dalam *manado.kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/29/15274731/jenazah.dua.pelaku.teror.bom.kampung.melayu.dikembalikan.ke.keluarga>.
- Rachmawati, “Akhir Perjalanan Abu Rara, Akhir perjalanan abu Rara”, dalam *Regional.Kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2020/06/26/12420031/akhir-perjalanan-abu-rara-pelaku-penusukan-wiranto-di-banten?page=2>.
- Rachmawati, “4 Fakta Terbaru Penusukan Wiranto, Gunakan Senjata Kunai Hingga Usus Halus Dipotong 40 Cm”, dalam *regional.kompas* diakses pada hari Senin, 10 Agustus

2020 dari link <https://regional.kompas.com/read/2019/10/12/06360081/4-fakta-terbaru-penusukan-wiranto-gunakan-senjata-kunai-hingga-usus-halus?page=all>.

Rahma, Andita. “Paska Bom Sibolga, Polisi Keluarkan Surat Edaran untuk Toko Kimia”, dalam *Nasional.Kompas* diakses pada hari Rabu, 19 Agustus 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/1186603/paska-bom-sibolga-polisi-keluarkan-surat-edaran-untuk-toko-kimia>.

Reza, Akhmad. “Masyarakat Terlana Isu PKI, Sementara Teroris Membunuh Saudara-saudara Kita”, dalam *Seward* diakses pada hari Kamis, 18 Oktober 2018 dari link <https://seword.com/sosbud/masyarakat-terlena-isu-pki-mentara-teroris-membunuh-saudara-saudara-kita>.

Rijal, Najamuddin Khairur. “Eksistensi dan Perkembangan ISIS: dari Iraq hingga Indonesia” dalam *media.neliti* diakses pada hari Rabu, 18 November 2020 dari link <https://media.neliti.com/media/publications/99666-ID-eksistensi-dan-perkembangan-isis-dari-ir.pdf>. 45.

Ristiano, Christoforus. “the Habibie Center: Rekrutmen Teroris di Indonesia Melalui 4 Cara”, dalam *Nasional.Kompas* diakses pada hari Selasa, 20 Agustus 2019 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/20/22034161/the-habibie-center-rekrutmen-teroris-di-indonesia-melalui-4-cara>.

Riyadiningsih, Hening. & Ratna Puji Astuti. “Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah”, dalam *Core* diakses pada hari Rabu, 14 Oktober 2020. <https://core.ac.uk/download/pdf/267947536.pdf>.

Riyanta, Stainslaus. “Teror Bom Sarinah Adopsi Serangan ISIS di Paris”, dalam *Jurnalintelijen* diakses pada hari Jumat, 21 Agustus 2020 dari link <http://jurnalintelijen.net/2016/01/14/teror-thamrin-jakarta-adopsi-serangan-isis-di-paris/>.

Rizal, “Seperti Apa Latar Belakang kehidupan Para Pelaku Teror Bom di Kawasan Sarinah”, dalam *idntimes* diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 dari link <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rizal/seperti-apa-latar-belakang-kehidupan-para-pelaku-teror-bom-di-kawasan-sarinah>.

- Santoso, Audrey “Ini Identitas 4 Teroris Penyerang Mapolda Riau”, dalam *News.Detik* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://news.detik.com/berita/d-4023568/ini-identitas-4-teroris-penyerang-mapolda-riau>.
- Sari, Nursita. “Pelaku Bom Thamrin Terinspirasi Serangan Paris 2015”, dalam *megapolitan* diakses pada hari Kamis, 15 Februari 2018 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/15/16410721/pelaku-bom-thamrin-terinspirasi-serangan-paris-2015>.
- Sohuturon, Martahan. “Aman Abdurrahman: Pengagum Isis dan Perebut Massa Baasyir”, dalam *cnn.indonesia* diakses pada hari Rabu, 23 Agustus 2017 dari link <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170823062835-12-236602/aman-abdurrahman-pengagum-isis-dan-perebut-massa-baasyir>.
- Sukmana, Yoga. “Ini Identitas Terduga Teroris yang Serang Mapolda Riau”, dalam *nasional.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/16/16330711/ini-identitas-terduga-teroris-yang-serang-mapolda-riau>.
- Supriyatna, Iwan. “Pelaku Bom Thamrin yang Tewas Dimodali Rp. 200 Juta dan Senjata”, dalam *tirto* diakses pada hari Selasa, 06 Maret 2018 dari link <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/06/17463041/pelaku-bom-thamrin-yang-tewas-dimodali-rp-200-juta-dan-senjata>.
- Suwarto, Tok. “Pelaku Bom Bunuh Diri di Mapolresta Solo Pernah jadi Ketua RT”, dalam *pikiran.rakyat* diakses pada hari Rabu, 19 Agustus 2020 dari link <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01259614/pelaku-bom-bunuh-diri-di-mapolresta-solo-pernah-jadi-ketua-rt-373942>.
- Taher, Andrian Pratama. “Bom Polrestabes Medan, Mahfud MD: Teroris Memang Selalu Nyolong”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-polrestabes-medan-mahfud-md-teroris-memang-selalu-nyolong-elAn>.
- Tambunan, Fernando PM. “Sejarah dan Ideologi ISIS”, dalam *academia* diakses pada hari Selasa, 22 November 2020 dari link

[https://www.academia.edu/19663962/SEJARAH\\_DAN\\_IDEOLOGI\\_ISIS\\_Islamic\\_State\\_of\\_Iraq\\_and\\_Sham\\_email\\_work\\_card=title](https://www.academia.edu/19663962/SEJARAH_DAN_IDEOLOGI_ISIS_Islamic_State_of_Iraq_and_Sham_email_work_card=title).

Tempo.co, “Pelaku Bom Gereja Samarinda di Mata Sahabatnya”, dalam *nasional.tempo* diakses pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/820449/pelaku-bom-gereja-samarinda-di-mata-sahabatnya>.

Tempo.co, “Pelaku Bom Marriot-Ritz Carlton Sudah Diidentifikasi” dalam *Nasional.Tempo* diakses pada hari Senin, 08 Juni 2020 dari link <https://nasional.tempo.co/read/191481/pelaku-bom-marriot-ritz-carlton-sudah-diidentifikasi/full&view=ok>.

Valenta, Elisa. “Teror Bom Surabaya Mewarnai Peristiwa Selama 2018”, dalam *Beritagar* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2018 dari link <https://beritagar.id/artikel/berita/teror-bom-surabaya-mewarnai-peristiwa-selama-2018>.

Wadrianto, Glori K. “Teroris ISIS Klaim Serangan Bom Bunuh Diri di Kampung Melayu”, dalam *manado.kompas* diakses pada hari Senin 10 Agustus 2020 dari link <https://internasional.kompas.com/read/2017/05/26/11345421/teroris.isis.klaim.serangan.bom.bunuh.diri.di.kampung.melayu>.

Wicaksono, Stefanus Ari. “Pemuda dalam Lingkaran Terorisme” dalam *News.Detik* diakses pada hari Senin, 08 Juni 2020 dari link <https://news.detik.com/kolom/d-4800060/pemuda-dalam-lingkaran-terorisme>.

Widhana, Diegy Hasbi. “Bom Thamrin, Teror yang Disiapkan di Penjara”, dalam *tirto* diakses pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dari link <https://tirto.id/bom-thamrin-teror-yang-disiapkan-dari-penjara-dedv>.

Wismabrata, M. “Kelompok Asal Pelaku Bom Bunuh Diri di Solo Terkait Jaringan Bahrin Naim”, dalam *pemilu.kompas* diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link <https://pemilu.kompas.com/read/2016/07/05/16274821/kelompok.asal.pelaku.bom.bunuh.diri.di.solo.terkait.jaringan.bahrin.naim>.

Wismabrata, Michael Hangga, “5 Fakta Penangkapan Terduga Teroris di Sibolga, Tak Terkait Kunjungan Jokowi hingga Terdengar Dua Ledakan”, dalam *Malang.Kompas*

diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2020 dari link

<https://regional.kompas.com/read/2019/03/13/08180891/5-fakta-penangkapan-terduga-teroris-di-sibolga-tak-terkait-kunjungan-jokowi>.

Zahrina, Amalia. “Bom Medan, Mengapa Teroris Rela Bunuh Diri untuk Kelompoknya?”, dalam *sains.kompas* diakses pada hari Kamis 14 November 2019 dari link

<https://sains.kompas.com/read/2019/11/14/190400923/bom-medan-mengapa-teroris-rela-bunuh-diri-untuk-kelompoknya-?page=all>.

©UKDW

## CURRICULUM VITAE

### Data Pribadi

Nama : Jans Pandapotan Siagian  
 N.I.M. : 50170026  
 Tanggal Lahir : 17 Januari 1992  
 Tempat Lahir : Pematangsiantar  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Jl. Melanthon Siregar No. 233, Kode Pos  
 21128 Kel. Sukaraja, Kec. Siantar  
 Marihat, Kota Madya Pematangsiantar,  
 Prov. Sumatera utara.  
 Email : [janspandapotansiagian@yahoo.co.id](mailto:janspandapotansiagian@yahoo.co.id)  
 Agama : Kristen Protestan  
 Status : Menikah  
 Nama Istri : Yohana Zire A. Sitompul, SE., Ak.  
 Nama Anak : Abraham Alexander Fai Siagian



### Riwayat Pendidikan

1997-1998 : TK. RK. Cinta Rakyat Pematangsiantar  
 1998-1999 : SD RK. Budi Mulia Pematangsiantar  
 1999-2002 : SD RK. Panti Budaya Kisaran  
 2002-2004 : SD Negeri No. 121142 Pematangsiantar  
 2004-2007 : SLTP Negeri 11 Pematangsiantar  
 2007-2009 : SMU Methodist Pematangsiantar  
 2009-2014 : STT-HKBP Pematangsiantar